



DIREKTORAT PEMBINAAN SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN
DIREKTORAT JENDERAL PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

SMK BISA-HEBAT

SIAP KERJA - SANTUN - MANDIRI - KREATIF

Lulusan SMK Didorong
“Go Internasional”



Raih Mimpimu di SMK

Get Your Dream at SMK

UNTUK MENJADI

BREEDER*

* Salah satu Kompetensi Keahlian
Pemuliaan dan Perbenihan Tanaman



BIDANG KEAHLIAN

Agribisnis &
Agroteknologi

PROGRAM KEAHLIAN

Agribisnis
Tanaman

KOMPETENSI KEAHLIAN

Pemuliaan
dan Perbenihan
Tanaman



"Kompetensi adalah bentuk
keterampilan yang didasari oleh ilmu
secukupnya dan dilaksanakan dengan
sikap profesional pada levelnya."

PROFESI YANG DAPAT KAMU RAIH

- Breeder
- Petani Kebun Bibit
- Pekerja Pertanian Tanaman Kebun Bibit Dan Tanaman Taman Lainnya
- Teknisi Kultur Jaringan
- Pengendali Dan Pembasmi Hama Dan Gulma Lainnya
- Teknisi Perkebunan
- Teknisi Pertanian Lainnya

PELUANG KERJA

- Jasa Pemupukan, Penanaman Bibit/Benih Dan Pengendalian Hama dan Gulma
- Pertanian Pengembangbiakan Tanaman
- Pertanian Tanaman Rumput-rumputan dan Tanaman Pakan Ternak
- Pemilihan benih tanaman untuk pengembangbiakan

KOMPETENSI YANG DIKUASAI

- Melakukan pembibitan tanaman
- Menanam dan merawat tanaman
- Mencegah dan mengendalikan hama
- Memanen dan memasarkan hasil pertanian
- Mengawetkan, menyimpan, dan memelihara benih tanaman
- Mengembangbiakan tanaman dengan cara kultur jaringan
- Menguji mutu benih tanaman
- Mengelola manajemen perbenihan



Peluang Studi Lanjut

Tamatan SMK sangat disarankan langsung bekerja. Studi lanjut dapat ditempuh dengan biaya sendiri (disisihkan dari uang gaji) atau lewat beasiswa sehingga tidak membebani orang tua, antara lain ke:

- » Politeknik Pertanian

Lokasi Sekolah

Lihat laman

<http://psmk.kemdikbud.go.id/datapokok>

- Pilih Provinsi » Pilih Kabupaten/Kota
- » Pilih Kecamatan » Pilih Status
- » Pilih Bidang Keahlian » Pilih Program Keahlian
- » Pilih Kompetensi Keahlian
- » Tampil Data

DAFTAR ISI



8

Bersama Membangun
dan Mencerdaskan Anak
Bangsa

12

Kembangkan
Tanaman Hidroponik
dan Kultur Jaringan

16

Mendikbud Duduk
Bareng dengan Menteri
Keuangan

18

Pemerintah Revitalisasi
3000-4000 SMK



20

Lulusan SMK Didorong
'Go Internasional'



40

Kurikulum SMK Sangat
Fleksibel



56

Desain Kurikulum
Khusus 3Plus1

24

Dua Tahun Revitalisasi
SMK

44

Targetkan 75 Ribu
Lulusan Tekuni
Wirausaha

58

Usung Ikon Baru
"Amazing"

32

Komitmen Kawal Kerja
Sama Industri dan SMK

46

Indonesia Berpeluang
Raih Emas di WS C Rusia
2019

62

Dilirik Perusahaan Besar

34

Siapkan Platform Dorong
Industri, Kadin dan
Apindo

50

Persiapan ke WS C
Masuk Tahap II

63

Kerjasama Industri
Dengan PT ADM
SMK Al Mufti Terima
Akreditasi Grade A

37

Solusi Menekan Angka
Pengangguran Lulusan
SMK

52

Tingkatkan Daya Saing
SDM di Era Industri 4.0

64

SNP Terus
Disosialisasikan

GO INTERNASIONAL

DR. IR. M. BAKRUN, MM
Direktur Pembinaan SMK

Lulusan SMK tahun 2019 akan menjadi salah satu tonggak sejarah bagi perjalanan Revitalisasi SMK ke depan. Karena di tahun inilah produk pertama dari Inpres Nomor 9 Tahun 2016 Tentang Revitalisasi dihasilkan sebanyak 219 SMK yang merupakan proyek percontohan Revitalisasi SMK secara menyeluruh akan membuktikan sebagai siswa lulusan yang tidak mengecewakan.

Ini menjadi harapan kita semua bahwa tidak ada lagi lulusan SMK yang menganggur. Karena mereka sudah dibekali dengan ilmu dan keahlian yang dibutuhkan dunia usaha dan dunia industri bahkan sangat terbuka peluang untuk bekerja ke luar negeri atau 'Go Internasional'.

Para lulusan juga bisa berwirausaha atau membuka lapangan kerja sendiri. Kita harapkan 100 ribu lulusan SMK terjun sebagai wirausaha setiap tahunnya. Disamping itu mereka dapat melanjutkan sekolah ke perguruan tinggi.

Diterbitkannya Inpres Revitalisasi SMK 2016 merupakan salah satu upaya yang tepat dan strategis mengatasi berbagai persoalan yang dihadapi SMK dan sebagai solusi bagi para lulusan SMK memasuki dunia kerja, termasuk menghadapi Revolusi Industri 4.0.

Tahun ini saja, pemerintah menargetkan 3000-4000 SMK di revitalisasi, tentu ini sebuah penghargaan besar yang patut kita apresiasi. Sebuah bukti keberadaannya sudah diakui sebagai wujud nyata dari komitmen pemerintah dalam upaya membangun daya saing Sumber Daya manusia (SDM) yang kompeten di era global sekarang.

Karena itu, tentu kita berusaha agar semua lulusan SMK lolos bekerja diberbagai dunia usaha industri di dalam negeri. Termasuk kita juga akan fokus mengajak bekerjasama dengan BNP2TKI (Badan Nasional Penempatan dan Perlindungan Tenaga Kerja Indonesia) beserta perusahaan binaannya.

Tujuannya adalah untuk bersama sama mendorong lulusan SMK sesuai dengan keahlian yang dimiliki bekerja di luar negeri. Secara ekonomi tentu hal ini sangat menguntungkan bagi para lulusan termasuk untuk negara. Banyak lagi yang akan kita lakukan di tahun 2019 ini, termasuk membuat Kelompok Kerja (Pokja) kerjasama SMK yang *link and match* dengan industri.

Mendorong daerah untuk menyesuaikan standar kurikulum pendidikan SMK mereka dikaitkan revitalisasi berdasarkan potensi yang dimiliki masing-masing. Sehingga pada akhirnya revitalisasi SMK menjadi warna tersendiri bagi setiap daerah yang ujungnya memiliki nilai tersendiri untuk kemajuan mereka. ■





Pembina

Hamid Muhammad, Ph.D
Direktur Jenderal Pendidikan Dasar
Dan Menengah

Pengarah

Dr. Sutanto, S.H., M.A.
Sesditjen Dikdasmen
Dr. Ir. M. Bakrun, MM
Direktur Pembinaan SMK

Pemimpin Redaksi/Penanggung Jawab
Arie Wibowo Khurniawan, S.Si, M.Ak

Dewan Redaksi

Mochammad Widiyanto, S.Pd., M.T
Ir. Nur Widyani, MM
Saryadi Guyatno, ST., M.B.A
Drs. Haryono, MM.
Chrismi Widjajanti, SE, MBA
Arfah Laidiah Razik, SH, MA

Staf Redaksi

Dimas Raditya Trilaksono, S.T
Medhi Alkibzi, S.IP
Tri Haryani, S.Pd
Yana, S.Pd
Pipin Dwi Nugraheni, SE
Lilis Triana Lestari, S.T

Desain dan Tata Letak

Muhammad Herdyka, S.T
Eka Yuli Arisanti, S.ST
Ari

Penerbit

Direktorat Pembinaan SMK
Direktorat Jenderal Dikdasmen Kemdikbud

Alamat Redaksi & Tata Usaha

**Komplek Kementerian Pendidikan
dan Kebudayaan, Gedung E, Lantai 13
Jl. Jend Sudirman - Senayan,
Jakarta 10270**

021-5725477 (hunting)

e-mail : program.psmk@kemdikbud.go.id

ISSN : 2527-9181



KERJASAMA INDUSTRI



Ini salah satu kegiatan yang dilakukan PT Buma dengan SMK Magelang.



Kerjasama PT Buma dengan SMK Sidrap

PT BUMA BANGUN KERJASAMA DIBIDANG PENDIDIKAN

BERSAMA MEMBANGUN DAN MENCERDASKAN ANAK BANGSA



P Lembaga pendidikan berbasis keahlian seperti Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dinilai memiliki kelebihan dalam menggandeng industri sebagai mitra kerja. Dibanding sekolah sederajat lainnya, SMK memiliki nilai plus karena pendidikannya yang berbasis keahlian dan bukan pendidikan umum, sehingga dapat lebih tepat bermitra dengan industri manufaktur dan jasa atas dasar saling menguntungkan. Nilai plus pendidikan vokasi juga menjadi alasan PT Bukit Makmur Mandiri Utama (BUMA), salah satu penyedia jasa penambangan batubara paling terkemuka di Indonesia, untuk membangun kemitraan strategis dengan dunia pendidikan, khususnya SMK, sejak 2018 lalu. Saat ini, BUMA telah bersinergi dengan 15 SMK di wilayah Sumatera, Jawa, Kalimantan, dan Sulawesi, antara lain SMK 2 Mei Bandar Lampung, SMKN 6 Bandung di Jawa Barat, SMKN 1 Singosari di Jawa Timur, SMKN 1 Simpang Empat Batu Licin dan SMK Tanjung Balong, keduanya berada Kalimantan Selatan, SMKN 3 Tanah Grogot dan SMKN 1 Balikpapan di

KRISTIYANTO WIDIYAWAN
General Manager People Development
PT. Buma



MoU SMK Singosari dan PT Buma



Siswa SMKN 2 Cilacap bidang keahlian mechanical engineering yang sudah bekerjasama dengan PT. Bukit Makmur Mandiri Utama.

Kalimantan Timur, SMKN 5 Makassar dan SMKN 5 Sidrap keduanya berlokasi di Sulawesi Selatan, serta beberapa SMK di wilayah Jawa Tengah, seperti SMKN 2 Cilacap, SMK Warga Surakarta, SMKN Jawa Tengah di Semarang, SMKN 1 Semarang, SMKN 1 Magelang, dan SMKN 1 Blora.

“BUMA bermitra dengan SMK-SMK di berbagai wilayah di Indonesia, karena kami ingin membangun kemitraan antara dunia industri dengan dunia pendidikan. Apalagi dengan adanya Instruksi Presiden Nomor 9 Tahun 2016 tentang Revitalisasi Sekolah Menengah Kejuruan, tentu dunia industri harus berperan aktif dalam bidang pendidikan. Hal ini selaras dengan tujuan BUMA, yaitu membangun generasi bangsa yang berkelanjutan,” ujar General Manager People Development BUMA, Kristiyanto Widiyawan kepada Majalah SMK Bisa Hebat.

Sebagai perusahaan yang bergerak di bidang layanan jasa penambangan dan konstruksi, BUMA memiliki kebutuhan tenaga kerja di bidang teknik mesin atau mechanical engineering. Saat ini, BUMA mempekerjakan lebih dari 14.000 karyawan dan lebih dari 5.000 alat berat di beberapa lokasi di Kalimantan Timur, Kalimantan Selatan, dan Kalimantan Tengah. Karena itu,

BUMA menitikberatkan kerja sama kurikulum berbasis kompetensi keahlian di bidang mechanical engineering atau teknik mesin, terutama bagi SMK yang memiliki jurusan berbasis mesin dan otomotif, misalkan otomotif permesinan, elektronika dan kelistrikan, serta teknik kendaraan.

Kerja sama kurikulum berbasis kompetensi keahlian ini tentunya memerlukan sinkronisasi antara pihak perusahaan dan sekolah. Sekolah harus melakukan proses penyelarasan kurikulum dan pengajaran secara internal dengan memasukkan kurikulum industri yang wajib diimplementasikan di sekolah. Setelah kurikulum ini selaras, guru sebagai tenaga pengajar harus pula ditingkatkan kompetensinya

melalui pelatihan. Untuk itu, BUMA memberikan pelatihan kepada para guru agar dapat menguasai kompetensi alat berat.

BUMA menyediakan kebutuhan alat-alat praktik berupa komponen mesin dan unit alat berat, antara lain bulldoser, excavator, dan motor grader. BUMA telah mengirimkan kebutuhan peralatan ini di empat sekolah, yaitu SMKN 1 Singosari di Malang, SMK Warga di Surakarta, SMKN Jawa Tengah di Semarang, dan SMKN 2 Cilacap. Keempat sekolah tadi sekaligus menjadi tempat praktik kerja bagi siswa. Para siswa di sekolah lain melakukan proses belajar teori di sekolah masing-masing, kemudian melakukan praktik kerja di 4 sekolah tersebut. Misalnya saja, para siswa yang berasal dari Lampung dan



Penyematan tanda siswa mechanical Engineering PT Buma dan SMK Tabalong.



Saryadi Guyatno, kasibdit Lasjuri (Tengah), Kristiyanto Widiawan (kanan) dan Agus Harmoko (kiri).

Bandung dapat melakukan praktik kerja di SMKN 2 Cilacap, murid SMK dari Sidrap dan Makassar dapat menjadwalkan praktik kerja di SMKN 1 Singosari, SMKN 1 Blora berpraktik kerja di SMK Warga Surakarta, sedangkan SMKN 1 Semarang dan SMKN 1 Magelang melaksanakan praktek kerja di SMKN Jawa Tengah di Semarang. Adapun untuk pengujiannya, tim BUMA akan datang ke sekolah sebagai penilai yang akan menguji kompetensi siswa guna mendapatkan sertifikasi keahlian.

Praktik kerja lapangan ini berlangsung selama 3 sampai 6 bulan, sesuai kebijakan masing-masing sekolah. Semula, praktik lapangan dapat dilakukan di site-site BUMA di Kalimantan. Tetapi, karena BUMA sudah menyediakan alat praktik di sekolah-sekolah, para siswa tidak perlu lagi terbang ke Kalimantan untuk proses praktik kerja. Selain itu, proses penambangan batubara di site tidak mengenal hari libur, sehingga dibutuhkan penyesuaian antara perusahaan dan SMK agar siswa dapat

mempelajari praktik lapangan sesuai jadwal dari sekolah tanpa mengganggu proses kerja tambang.

Dalam kerja sama ini, proses belajar mengajar dilakukan oleh sekolah berdasarkan standar kurikulum yang sudah disepakati oleh BUMA dan sekolah. Di setiap SMK, dibuka satu kelas khusus bidang keahlian teknik mesin dengan jumlah 30 siswa. Kelas industri dibuka untuk siswa kelas dua semester tiga, dengan proses belajar teori bidang keahlian dimulai semester 4, dan praktek kerja dilakukan di semester lima. Sementara proses magang di perusahaan akan dilakukan setelah siswa lulus dari SMK

Tak hanya belajar mengenai kompetensi teknis, tambah Kristiyanto, salah satu mata pelajaran penting di dalam kurikulum bersama adalah bela negara yang berisi wawasan nusantara. Setelah mengikuti teori di sekolah, siswa diwajibkan mengikuti praktik bela negara di Bogor, Jawa Barat selama 21 hari yang diselenggarakan oleh Pusat Pendidikan Zeni (PUSDIKZI) TNI Angkatan Darat.

Tak semua siswa dapat bergabung dengan kelas industri. Ada sejumlah kriteria yang wajib dimiliki siswa dan beberapa tahapan dalam proses perekrutan yang harus dilalui para murid. Tahapan pertama adalah minat dan keseriusan siswa untuk bergabung dengan kelas industri, ditambah dukungan dari orang tua murid. Tahapan selanjutnya adalah seleksi administrasi, seleksi nilai akademis, tes psikologi, wawancara, tes fisik, dan yang terakhir, tes kesehatan. Mengingat beratnya tahapan seleksi, di sesi terakhir, BUMA dan sekolah mengundang orangtua murid untuk hadir dalam acara penandatanganan program kerja sama, guna memberi penjelasan mengenai kelas industri dan menegaskan dukungan para orang tua murid.

Kelas industri memang dipersiapkan BUMA dengan matang, di mana kurikulum diselaraskan agar siswa memiliki technical competency sekaligus



Kegiatan siswa SMK sebelum mengikuti pembelajaran untuk bidang keahlian mechanical engineering



soft competency. Soft competency sangat dibutuhkan para murid agar mereka dapat beradaptasi dalam situasi di dunia industri.

“Kami mempersiapkan para lulusan SMK ini agar siap bekerja dengan menanamkan kedisiplinan dan kesadaran akan pentingnya safety. Proses belajarnya dirancang agar mendekati praktik di lapangan. Prosesnya akan terus kami sempurnakan, karena alat praktiknya baru saja datang,” jelas Kristiyanto saat didampingi Manager People Development BUMA, Agus Harmoko.

Kerja sama strategis BUMA dengan dunia pendidikan akan terus dikembangkan untuk menjembatani kesenjangan antara dunia pendidikan dan dunia kerja secara berkelanjutan. Kemitraan ini merupakan bagian dari semangat BUMA untuk memupuk generasi kini demi masa depan Indonesia yang lebih baik.(*)

“ BUMA bermitra dengan SMK-SMK di berbagai wilayah di Indonesia, karena kami ingin membangun kemitraan antara dunia industri dengan dunia pendidikan. Apalagi dengan adanya Instruksi Presiden Nomor 9 Tahun 2016 tentang Revitalisasi Sekolah Menengah Kejuruan, tentu dunia industri harus berperan aktif dalam bidang pendidikan. Hal ini selaras dengan tujuan BUMA, yaitu membangun generasi bangsa yang berkelanjutan, ”

Kristiyanto Widiyawan



SMKN 2 PANDEGLANG AJAK MASYARAKAT SEKITAR

KEMBANGKAN TANAMAN HIDROPONIK DAN KULTUR JARINGAN

Karena itulah sejak beberapa tahun terakhir jurusan pertanian modern dikembangkan diberbagai SMK Pertanian melalui jurusan yang diperbarui seperti Agribisnis dan agroteknologi yang digabung dalam bidang keahlian Agribisnis Tanaman Pangan dan Holtikultura (ATPH) dan Pengolahan Hasil Pertanian.

Diantara SMK yang mengembangkan bidang keahlian ATPH dan Pengolahan

Hasil Pertanian (PHP) ini antara lain SMKN 2 Pandeglang, Banten. Memiliki lahan cukup luas yaitu lebih kurang 8 hektar, sekolah yang berlokasi di jalan AMD 3 Kadubanen Pandeglang ini memiliki potensi besar untuk mengembangkan beberapa tanaman unggulan. Khususnya untuk dijadikan sebagai salah satu sarana praktek siswa-siswi mereka bidang keahlian Holtikultura dan Pengolahan Hasil Pertanian. Antara lain menanam sayuran dengan menggunakan teknologi

yang disebut metode hidroponik serta lab kultur jaringan.

Untuk hidroponik, media tanam yang dipergunakan adalah air, jenis tanaman yang dikembangkan dalam metode hidroponik ini bisa beraneka tanaman sayur untuk konsumsi sehari-hari. Seperti Pokcay, Kangkung, Selada Air maupun bayam merah. Tanaman ini dalam pertumbuhannya tidak memakai pupuk kimia tapi menggunakan nutrisi yang dicampur ke air yang secara terus



ADE FIRDAUS
Kepala SMKN 2 Pandeglang

menerus bersirkulasi dari bawah ke atas dan sebaliknya.

“Kita memang baru beberapa tahun terakhir mengembangkan metode

hidroponik tersebut! Apakah dijual di pasar lokal atau seperti apa! Menurut Ade untuk sementara ini masih dipasarkan di masyarakat sekitar. Bisa jadi mereka pedagang yang membeli dari pihak sekolah dan ada juga masyarakat langsung untuk dikonsumsi sendiri.

Meski demikian, sudah ada beberapa tawaran dari pasar swalayan untuk mengambil produk hasil olahan SMKN 2 Pandeglang. “Ya, kita mendapat pesanan dari Transmart untuk kebutuhan pasar mereka. Mereka mau menampung dan melakukan kontrak kerjasama dengan kita dengan syarat harus dikirim secara terus menerus,” kata Ade Firdaus menyampaikan peluang pasar.

Namun, lanjutnya, untuk pengiriman kontinyu masih belum bisa dilakukan, karena panen sayur mereka masih

terbatas. Karena itu, sekarang ini pihak sekolah sedang mencari mitra dari masyarakat sekitar untuk memenuhi pasokan rutin ke pasar swalayan ini.



hidroponik ini, hasilnya sudah lumayan bagus. Teknologi ini dikembangkan sebagai ajang praktek bagi siswa dan termasuk pertanian modern. Sementara untuk pertanian manual kita menggunakan media tanam tanah,” kata Ade Firdaus, Kepala SMKN 2 Pandeglang kepada Majalah SMK Bisa Hebat.

Menurut Ade, sekarang ini jenis tanaman yang dikembangkan adalah jenis sayuran Pokcay. Dalam metode hidroponik, alat yang dibutuhkan adalah dengan membuat tempat media tanam dengan menyusun pipa pralon secara bertingkat. Pralon tadi dilubangi untuk tempat tanaman tumbuh.

Khusus untuk tanaman hidroponik ini, SMKN 2 Pandeglang sejak tahun 2016 membangun satu unit *greenhouse* dengan ukuran 30 X 15 meter. Bangunan sebesar



itu mampu memuat 15 ribu lubang untuk tanaman sayur Pokcay di media hidroponik. Dalam jangka waktu paling lama dua bulan, sayuran Pokcay ini sudah bisa panen.

Lantas dikemakan hasil produksi pokcay yang ditanam melalui media

“Kita mengajak masyarakat sekitar untuk menanam Pokcay melalui teknologi hidroponik, dengan harapan pada waktunya dapat memenuhi pesanan dari Transmart tersebut,” cerita Ade.

Lantas Pokcay yang dijual ke pasar itu seperti apa, apakah melalui berat kiloan atau perbatang, menurut Ade, pokcay dengan menggunakan media hidroponik ini dijual perbatang dengan harga Rp 2000,-. Harga tersebut menurut dia sudah terhitung modal dan keuntungan, dimana untuk biaya produksi perbatang sebesar Rp 1500,-.

“Menurut saya pembudidayaan tanaman sayur melalui media hidroponik



ini cukup menguntungkan. Disamping kita tidak perlu risau dengan pupuk kimia, kita juga tidak perlu khawatir dengan penyakit. Karena untuk mengatasi penyakit atau hama ini pun kita menggunakan bahan alami, yaitu bawang putih yang dihancurkan dicampur dengan air untuk kemudian disemprotkan ke tanaman yang kena hama,” lanjut Ade yang hampir 9 tahun memimpin SMKN 2 Pandeglang.

Disamping budidaya tanaman secara hidropik, sekolah ini mengembangkan tepung mocaf dan tepung talas beneng. Tepung mocaf selanjutnya digunakan sebagai bahan baku atau sebagai substitusi tepung terigu dalam produk-produk olahan hasil karya siswa Agribisnis Pengolahan Hasil Pertanian. Misalnya : brownies mocaf,

rempeyek mocaf, keripik sentul, bahkan mie wortel mocaf (mie sehat dari wortel dan mocaf).

Mocaf sendiri berasal dari bahasa inggris yaitu *modified cassava flour* atau dalam bahasa Indonesia disebut juga “modifikasi tepung ketela pohon”. Modifikasinya dengan perlakuan fermentasi, sehingga dihasilkan tepung singkong dengan karakteristik mirip terigu. Dan dapat digunakan sebagai bahan pengganti terigu atau campur terigu 30%-100% dan dapat menekan biaya konsumsi tepung terigu antara 20-30 persen.

Cara bikin tepung mocaf, setelah singkong dikupas dan dipotong-potong menjadi sawut, kemudian dipermentasi dahulu, setelah itu dicuci, dikeringkan

dan kemudian baru digiling. Jadi secara tidak langsung, banyak manfaat yang bisa dibikin dari tanaman singkong, tinggal bagaimana tangan-tangan terampil mengolahnya menjadi berbagai produk yang memiliki nilai jual yang bersaing di pasar.

Tidak hanya itu, sekolah ini juga menanam talas beneng, talas khas Pandeglang, untuk diolah menjadi tepung talas beneng. Talas beneng (Besar dan Koneng/Kuning) berbeda dengan talas Bogor. Bagian tanaman yang digunakan sebagai bahan baku tepung adalah batangnya. Tepung talas beneng digunakan untuk mensubstitusi terigu dalam pembuatan roti manis. Bahkan 100% dapat menggantikan tepung terigu dalam produk brownies talang beneng dan cookies.

Lantas siapa yang memasarkan produk hasil olahan siswa SMKN 2 Pandeglang ini? Menurut Ade, pihaknya memiliki kelompok sendiri untuk memproduksi dan langsung dijual, seperti susu kedelai, minuman aloe vera. “Pokoknya kita sudah punya kelompok sendiri, mereka kita modali untuk proses produksi dan dijual,” tutur Ade.

Disamping itu sekolah ini juga kembangkan pertanian dengan kultur jari-ngan, yaitu mengembangkan tanaman yang memiliki nilai lebih seperti anggrek, pisang cavendish atau sejenis pisang ambon putih. Jamur tiram, sudah lumayan hasilnya. Khusus jamur tiram, dikembangkan bukan hanya untuk menghasilkan produk saja, tapi juga





Begitu juga halnya dengan jeruk lemon, sekarang sedang ditanam sekitar 500 pohon dengan produk turunannya. “Nanti juga akan kita sebar di masyarakat sampai panen. Bila waktunya panen, kita akan tampung dan beli hasil panennya dari masyarakat untuk kemudian akan kita produksi dan dipasarkan dalam bentuk kemasan. Disamping itu kita juga sedang mengembangkan bibit gaharu” tuturnya.

dilakukan re-engineering dan dibuka beberapa bidang keahlian baru lainnya, akhirnya minat dan keinginan lulusan SMP masuk SMK kembali menggeliat.

Ada delapan bidang keahlian yang dikembangkan di sekolah ini, Antara lain ATPH dan Pengolahan Hasil Pertanian, teknik instalasi tenaga listrik, teknik mekanik otomotif, multimedia, teknik komputer jaringan, teknik kendaraan ringan dan Kimia Analisis. Khusus untuk lulusan pertanian, ada yang masuk ke berbagai dunia usaha dan industri seperti *Hero Supermarket*, Hotel, Pabrik ketela pohon, Pupuk Sriwijaya, berwiraswasta dan melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi.

diberikan kepelatihan kepada masyarakat. Begitu juga dengan pisang cavendis, nanti juga akan disebar ke masyarakat.

Tujuannya adalah, di lokasi tertentu di tengah masyarakat akan ada sentra-sentra penghasil jamur Tiram, pisang cavendish.

Berbicara tentang SMKN 2 Pandeglang, tadinya bernama STM Pertanian yang didirikan pada tahun 1996. Tapi kemudian perkembangannya tahun 2000 an kurang diminati, siswapun hanya berjumlah 300 orang saja. Setelah

Sampai sekarang jumlah siswa yang menyenam pendidikan di sekolah ini sudah mencapai 2300 siswa dengan 18 rombongan belajar. Untuk siswa baru, masing-masing bidang keahlian maksimal diterima dua rombongan belajar dengan total 650 siswa per-angkatan. “Kita sangat dibantu oleh pemda provinsi, tidak hanya dari segi dana saja, juga dibantu dalam hal kegiatan-kegiatan seperti pameran sayuran, buah, dibantu penyediaan stand.

Kita juga didukung provinsi, seperti mereka mengirim kepala dinas Pemerintahan Desa. Dimana pada setiap pertemuan dengan perangkat desa juga disampaikan kepada kepala desa untuk membeli bibit tanaman dari sekolah,” kata Ade yang menambahkan, sekarang pihaknya ikut membina dinas Pertanian Provinsi untuk *lab kultur jaringan*. ■



BAHAS DANA PENDIDIKAN

MENDIKBUD DUDUK BARENG DENGAN MENTERI KEUANGAN

Topik yang dibahas dalam pertemuan itu, antara lain, mengenai guru honorer, revitalisasi SMK, dana perwalian kebudayaan serta penggunaan teknologi dan informasi dalam pembelajaran. Pertemuan yang dihadiri oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud), Muhadjir Effendy dan Menteri Keuangan (Menkeu)

Sebagai upaya percepatan pembangunan pendidikan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) membahas berbagai persoalan dengan Kementerian Keuangan.

Sri Mulyani yang, berlangsung pada Selasa (23/1/2019), di kantor Kementerian Keuangan, Lapangan Banteng, Jakarta. Mendikbud menyampaikan bahwa

guru honorer masih sangat dibutuhkan sebagai guru pengganti karena adanya guru yang pensiun, penambahan sekolah baru, penambahan ruang kelas baru, atau



sebagai pengganti guru yang meninggal maupun mengundurkan diri. “Namun karena ada moratorium maka berakibat pada penumpukan. Oleh karena itu, kami ingin menyelesaikan masalah guru honorer agar kami bisa mengangkat guru dengan jalur reguler” ujar Mendikbud, Muhadjir Effendy, kepada awak media se usai pertemuan.

Mendikbud menjelaskan, guru-guru honorer ini akan direkrut kemudian dilatih lagi agar kemampuannya meningkat. “Kemarin kami sudah bicara ke Badan Kepegawaian Negara (BKN), kalau bisa honoranya diambil dari Dana Alokasi Umum (DAU). Jangan dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) karena pasti nanti sulit”, ujar Muhadjir Effendy.

Dijelaskan Mendikbud, Kemendikbud sudah melakukan sensus terhadap guru honorer. Dari hasil sensus tersebut, dari 736 ribu guru honorer, ternyata 30 ribu guru honorer diantaranya sudah tidak ada di sekolah. “Sehingga kami melakukan pembersihan data untuk menghapus yang sudah tidak lagi menjadi guru honorer,” ujar Mendikbud.

Sementara itu, Menkeu Sri Mulyani, menyambut positif dan mendukung langkah-langkah yang ditempuh Mendikbud dalam meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia. “Saya setuju dan mendukung agar ada semacam kemampuan *influence* dari pusat untuk bisa mempengaruhi atau bahkan memaksa daerah untuk bisa meningkatkan kualitas dan *compliance* (pemenuhan) mereka terhadap standar-standar yang kita inginkan” ujar Sri Mulyani.

Ditambahkan Sri Mulyani, persoalan guru sebenarnya terkait juga dengan lokasi, sebab rasio antara jumlah guru dengan murid sudah bagus, tapi lokasinya tidak merata. “Yang perlu kita benahi adalah tata kelolanya. Saya hanya titip satu hal saja agar tata kelola guru kedepannya efisien dan tidak menimbulkan biaya tinggi maupun korupsi. Selain itu, jumlah guru juga perlu mencocokkan dengan kebutuhan guru mata pelajaran, jangan sampai salah,” jelas Menkeu.



//

**Jadi biasanya
para profesional
ini mengambil
cuti selama dua
tahun. Ini bisa kita
gunakan untuk
mereka mengajar
di SMK.**

MUHADJIR EFFENDY
Mendikbud

Revitalisasi SMK

Sejalan dengan program Presiden yang memprioritaskan pembangunan SMK Maritim, Pertanian, Pariwisata, dan Ekonomi Kreatif, maka Kemendikbud berencana akan merekrut guru SMK dengan sistem kontrak dari kalangan profesional bersertifikat.

“Ada mata pelajaran yang ilmunya

tidak bisa didapat hanya dari sekolah melainkan harus dari pengalaman kerja misalnya mualim kapal. Jadi biasanya para profesional ini mengambil cuti selama dua tahun. Ini bisa kita gunakan untuk mereka mengajar di SMK. Setelah selesai kontrak maka mereka akan kembali ke profesi semula” jelas Mendikbud.

Mendikbud menambahkan, saat ini sudah ada SMK yang mempunyai *teaching factory*, dan sudah diizinkan untuk menjadi Badan Layanan Umum Daerah (BLUD). “*Teaching factory* artinya dia sudah sesuai sistemnya dengan partner industrinya dan sudah mendapatkan pendapatan. Oleh karena itu, revitalisasi yang kita kembangkan adalah bagaimana mendorong mereka untuk menjadi BLU. Jadi kita investasikan lalu bisa kita lepas,” ujar Mendikbud.

Terkait dengan program revitalisasi SMK, Menkeu menjelaskan, bahwa revitalisasi SMK bukan hanya dari penambahan anggaran tapi bisa juga dari insentif yang diberikan misalnya kerjasama dengan swasta. “Contohnya Astra mau bangun beberapa SMK sehingga dia bisa mendapatkan *double deduction* dan kita bisa punya SMK dengan kualitas bagus”, imbuhi Sri Mulyani. ■

DIANGGARKAN KEMDIKBUD, KEMENTERIAN PUPR DAN DAK

PEMERINTAH REVITALISASI 3000-4000 SMK

Sebanyak 219 Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang sejak dua tahun terakhir yaitu sejak September 2016 sampai September 2018 dijadikan sebagai Pilot Proyek Revitalisasi, dinilai sangat positif dan perlu dan terus ditumbuh kembangkan.

Mengingat, lulusan SMK diharapkan mampu dan dapat menjawab, menjadi solusi dari berbagai tantangan dan kebutuhan tenaga kerja untuk dunia usaha dan dunia industri di Indonesia.

Menurut Direktur Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan pada Kementerian Pendidikan dan kebudayaan, Dr. Ir. M Bakrun, MM, Revitalisasi SMK ini tidak hanya ditujukan kepada perbaikan ataupun renovasi gedung sekolah, menambah ruang belajar (rumbel) ataupun membangun ruang laboratorium (praktek) dan pengadaan peralatan saja, tapi menyangkut semua aspek yang dibutuhkan untuk menjawab tantangan terhadap kebutuhan tenaga kerja yang sesuai dengan kebutuhan dunia usaha dan industri.

“Berbicara revitalisasi, pada dasarnya apakah yang direvitalisasi 1000, 2000, 3000 ataupun seterusnya adalah ditujukan untuk semua SMK yang ada. Karena, pada saat kita berbicara terhadap

penyempurnaan kurikulum, artinya kita adalah membicarakan kurikulum yang disempurnakan dan semua sekolah mengikutinya. Itu sama juga artinya dengan revitalisasi SMK,” kata Bakrun.

Begitu juga dalam pelaksanaan proses sertifikasi, semua sekolah mempunyai kewajiban untuk mengikuti proses sertifikasi yang sudah ditetapkan. Antara lain dengan membuka Lembaga Sertifikasi dan Profesi (LSP-1) di sekolah sekolah yang dilaksanakan berdasarkan lisensi dari Badan Nasional Sertifikasi Profesi (BNSP). Ini juga merupakan revitalisasi dan diikuti oleh semua sekolah.

“Tapi apabila berbicara revitalisasi secara fisik, memang akan berbeda maknanya. Karena untuk melakukan revitalisasi secara fisik, sangat tergantung kepada anggaran ataupun dana yang diperuntukkan ke sana. Oleh sebab itu, untuk revitalisasi fisik sekolah ini, untuk tahun 2019 masih terbatas kepada sekitar 3000-4000 SMK,” lanjutnya.

Itupun, jelasnya, dilakukan tidak hanya melalui anggaran yang ada di Kemdikbud, tapi juga dilakukan melalui anggaran Dana Alokasi Khusus (DAK) dan dari Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat (PUPR). Misalnya dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dianggarkan dana renovasi untuk 300 sekolah, tapi bukan hanya renovasi saja, juga untuk peralatan. Belum lagi untuk Ruang Praktek Sekolah (RPS) yang diperkirakan ada sekitar 700 RPS dan total sekitar 1300 sekolah.

Sementara itu dari Kementerian PUPR khusus untuk renovasi dan rehabilitasi bangunan gedung saja yang diperkirakan jumlahnya sekitar 1000 sekolah. Sementara itu dari Dana Alokasi Khusus ditujukan kepada renovasi dan peralatan yang jumlahnya bisa mencapai untuk 1500 an sekolah. Jika dihitung dan dijumlahkan, ketiganya dapat mencapai 3000-4000 jumlah SMK yang direvitalisasi untuk 2019.



Gedung SMK 1 Mundu yang sudah di Revitalisasi



Menurut Bakrun, informasi inilah yang disampaikan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Muhadjir Effendy akhir tahun 2018 lalu di Jakarta. Yaitu pemerintah akan melakukan revitalisasi sekitar 3000–4000 SMK secara fisik. Jadi, kalau berbicara revitalisasi secara keseluruhan, berarti pemahamannya adalah dalam penyempurnaan kurikulum dan sertifikasi.

Nah, berbicara tentang penyempurnaan kurikulum SMK, ini sudah dilakukan oleh Direktorat Pembinaan SMK. Yaitu penyempurnaan kurikulum yang bersinergi dengan kebutuhan dunia industri dengan mengikuti perkembangan ilmu dan teknologi terkini. Disamping itu, penyempurnaan kurikulum ini oleh Direktorat Pembinaan SMK juga dimaksudkan sebagai standar yang ditetapkan. Bagi daerah provinsi, standar kurikulum yang ditetapkan oleh pusat ini dapat disesuaikan dengan potensi yang dimiliki masing-masing daerah.

“Secara keseluruhan penyempurnaan kurikulum dilakukan oleh pusat, yaitu mencakup empat standar terpenting. Terdiri dari kompetensi kelulusan siswa SMK, standar isi, standar proses dan standar penilaian. Diteruskan dengan spektrum yaitu program keahlian yang dikembangkan di SMK. Terutama yang diperlukan dan berhubungan dengan kebutuhan dunia usaha dan dunia industri,” tuturnya

Ditambahkan, dalam hal ini pusat hanya menetapkan standarnya saja, selanjutnya inisiasi ada pada daerah, karena daerah provinsi lah yang sangat tahu persis apa saja potensi yang dimiliki mereka dikaitkan dengan dunia usaha dan dunia

industri yang ada di daerah dimaksud. Namun sangat disayangkan, sampai sekarang daerah belum juga melakukan inisiasi.

Justru pusat yang terus melakukan dorongan kepada sekolah-sekolah di daerah, misalnya Jawa Barat, daerah ini mengambil kopi sebagai salah satu produk unggulan mereka di bidang agrobisnis dan agroteknologi. Untuk Sulawesi Barat, Sulawesi Tenggara dan sebagian Sulawesi Selatan menekankan kepada produk tanaman cacao untuk dikembangkan. Karena tiga daerah ini disisi potensinya adalah cacao (coklat).

Sementara itu untuk pariwisata, daerah yang dikembangkan adalah di Nusa Tenggara Barat, tepatnya di komplek ekonomi khusus, Mandalika. Sementara itu di Sumatera yang sebagian besar terhampar luas kebun sawit, maka di sana dikembangkan SMK kompetensi agrobisnis dan agroteknologi untuk kelapa sawit. Daerah Morowali Sulawesi Tengah, Sulawesi Tenggara dan Kalimantan Tengah dikembangkan SMK Pertambangan.

Namun penetapan sekolah SMK yang dihubungkan dengan potensi lokal ini masih di inisiasi oleh pusat. Seharusnya hal ini sudah menjadi tugas-tugasnya pemerintah provinsi bersama Dinas Pendidikan setempat. Sekali lagi, dalam hal penyempurnaan kurikulum, pusat hanya menetapkan standar, daerah lah yang akan menyesuaikan sehubungan potensi yang dimiliki masing-masing.

“Jadi, revitalisasi SMK yang sudah diluncurkan Kemdikbud sejak kuartal tiga tahun 2016, bukan lah dimaksudkan

hanya untuk sekolah sekolah tertentu saja. Tapi mencakup semua sekolah SMK yang ada di tanah air. Namun secara fisik dan penerapan Revitalisasi secara keseluruhan, baru dilakukan dalam bentuk pilot proyek kepada 219 SMK,” tutur Bakrun

Selanjutnya di masa mendatang, Direktorat Pembinaan SMK diharapkan betul-betul hanya bertindak sebagai regulator terhadap perbaikan dan perubahan standar perbaikan. Selanjutnya, pusat menyampaikan ke daerah bersangkutan untuk dan pelaksanaannya disesuaikan dengan potensi daerah masing-masing.

Hal yang sama juga berlaku bagi berbagai pihak yang mau membangun dan mendirikan sekolah SMK di daerahnya. Pertama yang harus diperhatikan adalah jumlah sekolah yang sudah ada di satu daerah tersebut. Kalau jumlahnya sudah terlalu banyak, maka sebaiknya dilakukan saja merjer dengan pemilik atau yayasan sebelumnya. Kalau bisa cari sekolah yang sudah ada, tapi dari segi jumlah siswa minim, dan masih memiliki banyak kekurangan, seperti tidak memiliki RPS maupun guru produktif yang sesuai.

“Melalui cara ini, diharapkan sekolah SMK yang ada, dapat memperbaiki kinerja dan prestasi siswanya. Kalaupun harus membangun atau mendirikan sekolah baru, harus lah benar-benar dipertimbangkan segala aspeknya. Ya dalam hal penentuan jurusan, pengadaan peralatan praktek, pengadaan guru guru produktif serta kerjasama dengan berbagai dunia industri yang terdapat di daerah tersebut,” harap Bakrun mengakhiri percakapan. ■



DR. IR. M. BAKRUN, MM
Direktur Pembinaan
Sekolah Menengah Kejuruan

JAJAKI KERJASAMA DENGAN BNP2TKI

LULUSAN SMK DIDORONG 'GO INTERNASIONAL'

Tahun 2019, memasuki tahun ke tiga pelaksanaan Revitalisasi Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di Indonesia. Pada lanjutan program Revitalisasi SMK tahun ini, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud) melalui Direktorat Pembinaan SMK (PSMK) pada Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah (Ditjen Dikdasmen) membidik dan mendorong pangsa pasar Luar Negeri untuk lulusan SMK bekerja.

Hal ini sangat dimungkinkan, karena dari segi kompetensi (keahlian), lulusan SMK mulai tahun

ini benar-benar sudah siap terjun sebagai tenaga kerja yang kompeten, memiliki pengetahuan yang mumpuni di bidangnya. Untuk membuktikan keahlian mereka tersebut, para lulusan ini sudah teruji dengan diperolehnya sertifikasi keahlian dari Lembaga Sertifikasi Profesi (LSP) I yang terlisensi resmi dari pemerintah yaitu BNSP (Badan Nasional Sertifikasi Profesi).

“Mulai tahun 2019 ini kita secara terbuka sudah bisa “go Internasional” untuk para lulusan SMK yang mau bekerja di luar negeri. Meski demikian ini bukan berarti sebelumnya para lulusan SMK kita tidak ada yang

bekerja di luar negeri. Tapi semua itu masih terbatas pada tingkat hubungan langsung, seperti kerjasama antara Kemendikbud dengan negara tertentu, maupun SMK-SMK yang sudah bekerjasama dengan perusahaan-perusahaan di luar negeri yang membutuhkan tenaga kerja dari lulusan SMK dimaksud,” kata Direktur Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan Dr. Ir. M. Bakrun. MM di ruang kerjanya di Jakarta, belum lama ini.

Menurut Bakrun, inti dilakukannya revitalisasi untuk SMK adalah untuk menghasilkan lulusan SMK yang memiliki ilmu pengetahuan dan kompeten di bidangnya. Kompetensi dari pengetahuan yang dimiliki tersebut di uji oleh lembaga serifikasi untuk mendapatkan sertifikat keahlian.

“Dengan demikian, ada tiga peluang yang dapat dilakukan lulusan SMK ini: Pertama, para lulusan ini diharapkan dapat bersaing dan bekerja di dunia industri yang ada di dalam negeri maupun luar negeri. Kedua, mereka bisa dan dapat mengembangkan pengetahuan dan keahlian mereka untuk membuka usaha sendiri dengan berwira usaha. Ketiga, bagi lulusan yang ingin meningkatkan ilmunya dapat melanjutkan ke perguruan tinggi,” jelas Bakrun.

Menurut Bakrun, membuka usaha sendiri dengan berwiraswasta sejak tahun 2018 terus didorong pemerintah. Hal ini

“ Kami berharap dari lulusan SMK ini setiap tahunnya ada sekitar 100 ribuan yang terjun di dunia entrepreneur ini. Dengan demikian diharapkan lulusan SMK tidak hanya dikenal harus bekerja di industri maupun melanjutkan kuliah.

dimaksudkan sebagai alternatif untuk mendorong lulusan SMK berkarya sendiri, disebabkan mungkin mereka tidak mau bekerja di perusahaan ataupun industri.

“Kami berharap dari lulusan SMK ini setiap tahunnya ada sekitar 100 ribuan yang terjun di dunia *entrepreneur* ini. Dengan demikian diharapkan lulusan SMK tidak hanya dikenal harus bekerja di industri maupun melanjutkan kuliah. Disamping itu, lulusan SMK masih banyak yang belum mendapatkan pekerjaan di industri, ini merupakan pekerjaan rumah bagi kami di Kemdikbud khususnya di Direktorat Pembinaan SMK,” sebut Bakrun.

Disamping itu, lanjut Bakrun, ada sesuatu yang sudah lama direncanakan dan ditindaklanjuti. Tapi sekarang akan lebih diintensifkan pelaksanaannya dan itu akan dilakukan oleh Direktorat PSMK mewakili Kemdikbud, yaitu berusaha melakukan kerjasama dengan Pelaksana Penempatan Tenaga Kerja Indonesia

Swasta (PPTKIS) dibawah dikoordinasi lembaga yang ditunjuk pemerintah seperti BNP2TKI (Badan Nasional Penempatan dan Perlindungan Tenaga Kerja Indonesia).

“Inilah yang kita maksud dengan “Go Internasional”, karena secara resmi tahun ini kita mengajak mereka yang berada dibawah koordinasi PNP2TKI untuk mengoptimalkan pengiriman lulusan SMK bekerja di luar negeri. PPTKIS diharapkan berhubungan langsung dengan pihak-pihak yang membutuhkan tenaga kerja dari lulusan SMK di luar negeri. Kita minta mereka sendiri yang berhubungan dengan si pemesan dari luar negeri, tidak melalui pihak ketiga atau dari calo,” tegasnya.

Ditambahkan, perusahaan-perusahaan yang sudah melakukan kerjasama dengan berbagai perusahaan di luar negeri, dapat menyalurkan lulusan SMK ini sesuai dengan kompetensi keahlian yang dibutuhkan,” harapnya.

Ditambahkan Bakrun, banyak peluang yang bisa dimanfaatkan pihak PPTKIS perusahaan pengarah tenaga kerja ke luar negeri, karena berdasarkan data yang ada, SMK cukup banyak meluluskan siswa SMK dari berbagai bidang keahlian. Ada sekitar 146 bidang keahlian yang ditekuni berbagai siswa, mereka sekarang menjadi asset negara dalam mengisi kekosongan dan kebutuhan terhadap tenaga kerja yang ahli dan memiliki sertifikasi.

Ditegaskan lagi, kerjasama yang akan lebih diintensifkan dengan perusahaan-perusahaan penyedia tenaga kerja tersebut, juga dimaksudkan untuk menjawab tantangan yang selama ini beredar bahwa tenaga kerja yang dikirim ke luar negeri tidak memiliki keahlian.



// Lulusan SMK setiap tahun terus bertambah, tapi kalau kesempatan kerja tidak bertambah juga, artinya kita harus mencari alternatif bagaimana untuk memfasilitasi, memperkerjakan lulusan SMK tadi.

SARYADI GUYATNO

Lasjuri Direktorat Pembinaan SMK

Sehingga di luar negeri mereka hanya menjadi pekerja kasar.

“Bagi kita sekarang bagaimana lulusan SMK mendapat pekerjaan yang layak dan sesuai dengan keahlian mereka. Nah, soal bekerja bisa dimana saja, di berbagai dunia industri di dalam negeri, berwirausaha ataupun melanjutkan sekolah. Tapi untuk bekerja di luar negeri, tentu kita juga punya beberapa kriteria kepada pihak perusahaan yang akan mengirim mereka kepada perusahaan ataupun industri yang membutuhkan di luar negeri,” lanjut Bakrun.

Soal persyaratan mungkin tidak akan jauh berbeda dengan kebutuhan dunia industri di dalam negeri. Misalkan, tenaga kerja dari lulusan SMK yang akan diterima adalah mereka yang lulus tes. Ya dalam hal keahlian yang dibutuhkan, ya dalam hal karakter yang diinginkan dari calon, memiliki sertifikasi di bidang

keahliannya serta juga diutamakan bisa berbahasa asing minimal bahasa Inggris.

Persyaratan seperti itu rata-rata berlaku umum, tinggal yang perlu dipersiapkan adalah para lulusan SMKnya sendiri. Apakah mereka siap secara pribadi untuk bekerja di luar negeri sesuai dengan bidang keahlian yang dimiliki serta sesuai sertifikasi yang dimiliki. Secara mental apakah dia juga sudah siap untuk bekerja di lingkungan perusahaan asing di luar negeri yang rata-rata karyawannya berasal dari negara bersangkutan juga ada karyawan ataupun pekerja dari negara selain Indonesia.

“Kita berharap, dengan dijalinnya kerjasama dengan perusahaan penyedia tenaga kerja untuk ke luar negeri ini, nantinya persoalan menyangkut pengangguran yang masih tinggi dari lulusan SMK bisa diperkecil jumlahnya. Kita menyadari, bahwa dengan berbagai



perbaikan dan perubahan yang sudah kita lakukan beberapa tahun terakhir untuk SMK, bukan berarti tidak ada persoalan lagi,” jelasnya.

Bakrun mengaku masih banyak pekerjaan rumah yang harus dan terus dilakukan dan diselesaikan dan dicarikan solusinya oleh pemerintah melalui Direktorat Pembinaan SMK. Semua itu tentu membutuhkan waktu, pemikiran, anggaran dan sebagainya, jadi solusi yang tepat adalah dilakukan secara bertahap. Sehingga pada waktunya dapat diselesaikan dengan baik.

Sementara itu Kepala Subdit Penyelarasan Kejuruan dan Kerjasama industri (Lasjuri Direktorat Pembinaan SMK, Saryadi Guyatno menambahkan bahwa soal kesempatan kerja merupakan salah satu faktor eksternal, berarti diluar ken-dali dari sisi SMK. Apalagi setiap tahunnya lulusan SMK selalu bertambah.

“Lulusan SMK setiap tahun terus bertambah, tapi kalau kesempatan kerja tidak bertambah juga, artinya kita harus mencari alternatif bagaimana untuk memfasilitasi, memperkerjakan lulusan SMK tadi. Apakah mereka akan bekerja kepada pihak lain yang bisa berekspansi ke luar negeri dan sebagainya. Semua itu sudah diarahkan oleh Direktur PSMK.





Ditekankan, secara khusus sebenarnya untuk ke luar negeri ini setiap tahun sudah berjalan. SMK-SMK diantaranya sudah bermitra dengan perusahaan-perusahaan yang memfasilitasi para lulusannya untuk bekerja di luar negeri. Apakah di Jepang, Korea, Taiwan atau di negara-negara lain dan Indonesia ingin memperkuat itu. Bahkan dengan BNP2TKI sejak beberapa tahun terakhir sudah sering berkomunikasi, termasuk membicarakan soal kesempatan kerja bagi tenaga kerja terampil lulusan SMK untuk bekerja di luar negeri.

Misalkan ada *request* lagi dari Taiwan untuk mengirimkan tenaga terampil untuk *welding* (pengelasan), namun ada *requirement* yang harus dipenuhi oleh para siswa tadi, kaitannya dengan kompetensi. Makanya di BNP2TKI itu ada satu program namanya *Upskilling*. Adakalanya para siswa di SMK.

Misalnya di sisi kompetensi, masih ada yang perlu dikuatkan. Apakah itu dari sisi ketrampilannya atau kaitannya dengan kemampuan bahasa negara-negara yang mau dituju. Misalkan Taiwan dan lainnya, untuk menuju ke sana terlebih harus ada preparasinya, harus ada program persiapannya. Nah, itulah yang sudah berjalan dengan BNP2TKI.

“Untuk tahun 2019 kita akan menambah kapasitasnya karena terus terang saja dari sisi program yang tadi disebut dengan *upskilling* kita terkendala dari sisi pembiayaan. Karena ini anak-anak *kan* sudah lulus, mohon maaf itu bukan tanggung jawabnya kementerian pendidikan dan kebudayaan kecuali kalau memang program itu bisa diintegrasikan disekolah sebelum siswa itu lulus itu kita bisa *support* dalam bentuk program,” cerita Saryadi.

Biasanya negara yang membutuhkan tenaga kerja Indonesia, minimal menguasai dan mengetahui instruksi-instruksi dasar. Kalau bahasa Inggrisnya barangkali untuk komunikasi dengan para pihak secara umum. Tapi ketika mereka di industri dimana perusahaan itu berada, biasanya ada instruksi-instruksi kerja yang menggunakan bahasa di negara tersebut, seperti di Taiwan dan Jepang.

BNP2TKI sendiri pada tingkat pelaksanaan dilakukan oleh PPTKIS termasuk program untuk *upskilling*. Penempatan tenaga kerja di luar negeri oleh PPTKIS, mereka lah yang memfasilitasi kerja luar negeri. Namun PPTKIS itu untuk akreditasi dikeluarkan oleh BNP2TKI. Karena nanti selaku penanggung jawab kalau sampai terjadi

apa apa dengan tenaga kerja Indonesia di luar negeri, perusahaan PPTKIS masih punya tanggung jawab. Mereka lah yang memastikan hak-hak dari tenaga kerja Indonesia nantinya.

Bila setiap tahunnya SMK meluluskan kurang lebih 1.5 juta siswa, berapa persen dapat diharapkan mereka yang bekerja di luar negeri di luar dari yang disalurkan SMK dengan industri? “Kalau kita berbicara 5 persen saja dari jumlah lulusan SMK setiap tahun yang bekerja di luar negeri, merupakan sebuah langkah terobosan yang luar biasa. Ada sekitar 75 ribu lulusan SMK yang bekerja di luar negeri dengan gaji minimal Rp 10-Rp15 juta. Sudah berapa devisa yang masuk ke negara,” ungkapnya.

Ditambahkan, pihaknya coba dorong sedikitnya 5 persen dan itu sudah merupakan capaian. Kalau selama ini belum sampai segitu, mungkin karena koordinasinya masih kurang. Maka mulai 2019 ini Direktorat PSMK akan terus berkoordinasi dengan BNP2TKI yang akan mendorong PPTKIS sebagai binaan mereka. Disamping itu juga ditekankan kehati-hatian dari pihak SMK, karena PPTKIS adakalanya dimanfaatkan oleh calo dan lain sebagainya. ■

KILASAN DAN CAPAIAN PELAKSANAAN

DUA TAHUN REVITALISASI SMK



Lulusan SMK tahun 2019 diharapkan dapat menjawab tantangan kesiapan mereka memasuki dunia usaha dan dunia industri. Tidak seperti tahun-tahun sebelumnya, lulusan sekolah ini masih dicap sebagai pengangguran terbesar alias tidak diterima bekerja di dunia usaha dan industri.

Karena tahun ini lulusan SMK diharapkan tidak ada lagi yang menganggur? Jawabannya sederhana, karena tahun ini genap Revitalisasi SMK berusia tiga tahun dan dipastikan melahirkan lulusan yang sejak awal masuk sekolah sudah ditempa dengan perbaikan dalam hal belajar dan mengajar dengan menerapkan kurikulum yang sudah disempurnakan dan disesuaikan dengan kebutuhan dunia usaha dan industri.

Tidak hanya dalam hal kurikulum yang berubah, dari sisi karakter, siswa lulusan juga sudah mendapatkan berbagai perubahan dan perbaikan, terutama dalam hal sikap, sopan-santun serta disiplin dalam hal belajar dan praktek

di sekolah maupun di industri. Ini juga merupakan salah satu modal dasar lulusan SMK menapak masuk bekerja di berbagai dunia usaha dan industri.

Tidak terasa, Revitalisasi sudah melewati usia dua tahun, sejak ditetapkan melalui Instruksi Presiden (Inpres) Nomor 9 Tahun 2016 Tentang Revitalisasi SMK, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud) telah melakukan perluasan bidang keahlian yang direvitalisasi. Yaitu dari empat bidang keahlian menjadi Sembilan bidang keahlian.

Sebelumnya revitalisasi lebih difokuskan pada Kemaritiman, Pertanian, Pariwisata dan Industri Kreatif, tapi tahun 2018 revitalisasi juga diberlakukan di bidang keahlian lainnya, yaitu Teknologi



Rekayasa, Energi Pertambangan, Teknik Informasi dan Komunikasi, Kesehatan dan Pekerjaan Sosial serta Bisnis Manajemen.

Lantas apa saja yang sudah dilakukan Kemdikbud sejak September 2016 sampai September 2018 dalam rangka melakukan revitalisasi SMK? Berikut Kilasan dan Capaian Pelaksanaannya: Revitalisasi SMK



diawali dengan enam tugas yang harus dilaksanakan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Satu, membuat Peta Jalan pengembangan SMK. Dua, menyempurnakan dan menyelaraskan kurikulum SMK dengan kompetensi sesuai kebutuhan pengguna lulusan (*Link and Match*).

Tiga, meningkatkan jumlah dan kompetensi bagi pendidik dan tenaga kependidikan SMK. Empat, meningkatkan kerjasama dengan Kementerian dan Lembaga, Pemerintah Daerah dan Dunia Usaha dan Dunia Industri. Lima, meningkatkan akses sertifikasi lulusan SMK dan akreditasi SMK. Enam, Membentuk Kelompok Kerja.

Sasaran program ini dimaksudkan: Satu, tersusunnya Peta Jalan pengembangan SMK nasional. Tersusunnya Peta Jalan pengembangan SMK di 34 provinsi. Dua, revisi spektrum keahlian SMK. Penyusunan kurikulum sesuai spektrum keahlian SMK hasil revisi Sinkronisasi kurikulum sekolah sesuai dengan kebutuhan dunia usaha dan dunia industri. Tiga, pemenuhan guru kejuruan dengan pelaksanaan program keahlian ganda. Pemenuhan guru kejuruan dengan pelaksanaan pendidikan profesi guru. Peningkatan kompetensi guru kejuruan.

Empat, penyelarasan kejuruan yang *Link and match* dengan dunia industri melalui penyiapan kurikulum implementasi serta optimalisasi

kerjasama dengan dunia usaha dan dunia industri. Penguatan kerjasama industri dengan Kementerian, Lembaga, Pemerintah Daerah dan dunia usaha dan dunia industri.

Lima, peningkatan akses sertifikasi lulusan SMK dengan penambahan jumlah LSP-P1 serta melalui pelatihan dan sertifikasi asesor kompetensi. Pemberian bantuan program revitalisasi SMK untuk peningkatan akses dan mutu sekolah. Penyusunan skema sertifikasi kompetensi. Penyusunan materi uji kompetensi (MUK) dan finalisasi skema sertifikasi, Peningkatan jumlah sertifikasi kompetensi teknis dan sertifikasi siswa.

Enam: Direktorat PSMK beberapa kali mengadakan diskusi kelompok kerja (Pokja) terpumpun koordinasi rencana penyusunan Peta Jalan Revitalisasi SMK. Pokja dibentuk untuk mengkoordinasikan para pejabat ditingkat provinsi, seperti Bappeda provinsi yang beranggotakan wakil wakil dinas terkait (Perindustrian, Tenaga Kerja, BPS, Pendidikan, Pertanian, Pariwisata, Kelautan/Perikanan dan dinas lainnya yang diperlukan), Kadin, Dunia Usaha dan Industri, LPMP, Komite Pendidikan Provinsi serta Perguruan Tinggi.

Juga dengan para pemangku kebijakan, lalu melakukan diskusi kelompok terpumpun mengenai kerjasama Dunia Usaha dan Dunia Industri, sistem sertifikasi penyaluran kurikulum, peningkatan kualitas guru dan tenaga pengajar, sarana dan prasarana, tata kelola kelembagaan. Selanjutnya disusun menjadi sebuah dokumen Peta Jalan revitalisasi pendidikan vokasi tingkat provinsi.





Capaian Pelaksanaan

Penyusunan Peta Jalan pengembangan SMK dengan sasaran penyusunan Peta Jalan SMK Nasional. Yaitu dengan capaian terlaksana penyusunan panduan penyusunan Peta Jalan pendidikan vokasi di provinsi (Oleh tim Kemdikbud, Januari 2017). Tersusunnya pengembangan Peta Jalan SMK (Oleh: Kemdikbud-2017).

Sedangkan yang masih dalam proses adalah sasaran tersusunnya Peta Jalan pengembangan SMK di 34 provinsi dengan capaian yang diharapkan; tersusunnya 34 Peta Jalan Revitalisasi SMK di seluruh provinsi di Indonesia. Sedangkan *Roadshow* penyusunan Peta Jalan Revitalisasi SMK tingkat provinsi sudah dilaksanakan di 23 provinsi (data Oktober 2018).

Yaitu di Aceh, Bengkulu, Riau, Jambi, Bangka Belitung, DKI Jakarta, Banten, Jawa Tengah, DI Yogyakarta, Jawa Timur, Kalimantan Tengah, Kalimantan Timur, Bali, NTB, NTT, Sulawesi Utara, Sulawesi Tengah, Sulawesi Selatan, Sulawesi Tenggara, Gorontalo, Maluku, Maluku Utara dan Papua Barat.

Sementara itu pada penyempurnaan dan penelarasan kurikulum SMK dengan kompetensi sesuai kebutuhan pengguna lulusan (*Link and Match*) membidik tiga sasaran yang sudah dilaksanakan, yaitu a. Revisi spektrum keahlian SMK. b. Penyusunan kurikulum sesuai spektrum keahlian SMK hasil revisi. c. Sinkronisasi kurikulum sekolah sesuai dengan kebutuhan dunia usaha dan dunia industri.

Dari sasaran pertama yang sudah terlaksana, hasil yang dicapai adalah tersusunnya spektrum keahlian Pendidikan Menengah Kejuruan. Terbitnya Surat Keputusan Dirjen Dikdasmen Nomor: 06/D.D5/KK/2018. Beberapa kompetensi yang dikembangkan dalam SK Dirjen tersebut antara lain: Animasi, Mekatronika, Ototronik, Sistem Informasi dan Jaringan, Industri Kreatif, Kuliner, Film, Logistik, Hotel dan Restoran, Bisnis Daring.

Sedangkan capaian dari Sasaran kedua adalah dengan disempurnakan struktur kurikulum sebanyak 146 kompetensi keahlian. Capaian dari sasaran kedua ini berkaitan erat dengan sasaran ketiga dengan capaian sebanyak 146 kompetensi keahlian dimaksud sudah diselaraskan dengan kompetensi yang diperlukan Dunia Usaha dan Dunia Industri dan 1650 SMK telah melaksanakan sinkronisasi kurikulum.

Disamping itu juga sudah disusun 8 Standar Pendidikan Nasional (SPN) SMK yang terdiri dari: 1. Standar Kompetensi Lulusan. 2. Standar Isi. 3. Standar Proses Pembelajaran. 4. Standar Penilaian Pendidikan. 5. Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan. 6. Standar Sarana dan Prasarana. 7. Standar Pengelolaan. 8. Standar Biaya Operasi.

Tidak hanya itu, juga dicapai pengembangan SMK berbasis komoditas. Penyusunan dan pembukaan SMK berbasis kopi (hasil penyesuaian kurikulum SMK PPN Tanjungsari Sumedang). Penyusunan dan pengembangan SMK berbasis

coklat di SMKN Mamuju, Sulawesi Barat. Penyusunan dan pengembangan SMK berbasis kelapa sawit di SMKN 1 Gelumbang Sumatera Selatan dan SMKN Pasir Penyau Riau.

Disisi peningkatan jumlah dan dan kompetensi bagi Pendidik dan Tenaga Kependidikan SMK untuk sasaran pemenuhan guru kejuruan dengan pelaksanaan program keahlian ganda, capaiannya masih dalam proses. Yaitu sasaran paket keahlian yang menjadi tujuan program keahlian ganda adalah 51 paket keahlian dengan memprioritas guru yang mengikuti PKG berasal dari 219 SMK Revitalisasi.

Adapun sasaran pemenuhan guru kejuruan dengan pelaksanaan pendidikan profesi guru juga masih dalam proses. Dimana nantinya diharapkan pengisian formulir self assessment dalam rangka persiapan ukk oleh guru sasaran di 219 SMK Revitalisasi. Tapi pada sasaran peningkatan kompetensi kejuruan, capaiannya sebagian besar sudah terlaksa.

Antara lain penyiapan sistem pendataan calon peserta uji kompetensi (UKK). Identifikasi/*Mapping* calon guru sasaran UKK di 219 SMK Revitalisasi. Namun pengajuan penambahan lisensi untuk 35 paket keahlian di BNSP, serta penyiapan sistem *Massive Online Open Source* (MOOC) untuk 30 paket keahlian sebagai sasaran belajar mandiri bagi guru sasaran UKK, masih dalam proses.

Sedangkan capaian untuk Diklat guru produktif, pada 104 guru produktif bidang Teknologi dan Rekayasa, Energi



dan Pertambangan, Teknologi Informasi dan Komunikasi, Bisnis dan Manajemen, serta Seni dan Industri Kreatif sudah terlaksana. Termasuk *In House training* penyiapan perangkat USBN bagi 2979 guru produktif smk di 50 Kab/Kota.

Pada peningkatan kerjasama dengan Kementerian, Lembaga, Pemerintah Daerah dan dunia Usaha dan Dunia Industri terdapat dua sasaran yang ingin dicapai. Pertama adalah penyelarasan kejuruan yang *link and match* dengan dunia industri melalui penyiapan kurikulum implementasi dan optimalisasi kerjasama dengan dunia usaha dan dunia industri.

Dimana 3930 SMK yg terdiri dari 655 SMK Induk dan 3275 SMK Aliansi telah melakukan penyelarasan kejuruan yang *link and match* dengan dunia industri melalui penyiapan kurikulum implementasi di SMK serta optimalisasi kerja sama dengan DUDI yang terdiri dari :

1. 90 SMK di bidang Kemaritiman.
2. 90 SMK di bidang Pariwisata.
3. 160 SMK di bidang Agribisnis dan Agroteknologi.
3. 215 SMK di bidang Teknologi dan Rekayasa, Energi dan Pertambangan, Teknologi Informasi dan Komunikasi, Bisnis dan Manajemen, serta Seni dan Industri Kreatif.

Sementara itu untuk sasaran penguatan kerjasama industri dengan Kementerian dan lembaga, Pemerintah daerah dan Dunia Usaha dan Dunia

Industri, sebanyak 1928 SMK telah melaksanakan dan mengembangkan pembelajaran bersama dengan industri. Sebanyak 13 SMK program keahlian Konstruksi menjadi pilot proyek *link and match* dengan kementerian PUPR dan akan diperluas kepada SMK lain di akhir tahun 2018.

Sebanyak 14 SMK bidang Pariwisata dengan L'Oreal untuk membuka kelas khusus/industri untuk tata kecantikan rambut. Serta 2 SMK bidang Agribisnis dan Agroteknologi sudah melakukan pelaksanaan kerjasama Revitalisasi SMK

Pertanian melalui program kerjasama antara Indonesia dengan Negeri Belanda.

Selebihnya untuk sasaran penguatan kerjasama industri dengan Kementerian, Lembaga, Pemerintah Daerah dan dunia Usaha dan Dunia Industri capaiannya masih dalam proses. Antara lain untuk 10 SMK bidang Teknologi dan Rekayasa dengan Casio untuk pengembangan literasi digital dalam menunjang pembelajaran STEM.

Sebanyak 670 SMK bidang Teknologi dan Rekayasa dengan Astra Honda Motor untuk menyelenggarakan kelas industri



untuk teknik dan bisnis sepeda motor. 700 SMK bidang Teknologi dan Rekayasa menjadi binaan Yamaha Indonesia Motor *Manufacturing* dan 47 SMK diantaranya menyelenggarakan kelas khusus untuk teknik dan bisnis sepeda motor.

Lainnya capaian yang masih dalam proses, 13 SMK bidang Teknologi dan Rekayasa bekerja sama dengan Yayasan Toyota Astra untuk pengembangan sekolah budaya industri. 63 SMK bidang program keahlian Teknik Otomotif bekerja sama dengan Kubota untuk menyelenggarakan layanan purnajual produk Kubota (termasuk peralatan pertanian).

Selain itu 6 SMK program keahlian Teknik Geomatika dan Geospasial mengikuti penyiapan modul asisten surveyor kadastral dengan kementerian Agraria dan Tata Ruang, yang akan ditindak lanjuti dengan pelatihan guru bagi 20 SMK. 35 SMK program keahlian Ketenagalistrikan dengan PLN untuk menyelenggarakan kelas industri bidang pembangkitan, transmisi dan distribusi.

Begitu juga halnya dengan 15 SMK program keahlian Ketenagalistrikan dengan PT Pembangkit Jawa Bali untuk menyelenggarakan kelas industri. 195 SMK program keahlian Bisnis dan Pemasaran dengan Alfamart untuk menyelenggarakan kelas industri. 46 SMK program keahlian Bisnis dan Pemasaran dengan Adira untuk menyelenggarakan kelas industri.

Ditambah 17 SMK program keahlian Bisnis dan Pemasaran dengan Erajaya untuk menyelenggarakan kelas industri. 12 SMK program keahlian Bisnis dan Pemasaran dengan Transmart untuk menyelenggarakan kelas industri. 3 SMK program keahlian Bisnis dan Pemasaran dengan Mitra Adi Perkasa untuk menyelenggarakan kelas industri.

Ada 12 SMK program keahlian Teknik Komputer dan jaringan dengan Huawei untuk pelatihan kompetensi tersertifikasi bagi 756 siswa. 21 SMK bekerjasama dengan PT Samsung untuk menyelenggarakan pembelajaran untuk teknologi informasi dan komunikasi. Dan





60 SMK bekerjasama dengan SEAMEO Biotrop untuk menyelenggarakan pembelajaran bidang Agribisnis dan Agroteknologi.

Capaian pelaksanaan program Revitalisasi SMK lainnya adalah peningkatan akses sertifikasi lulusan SMK dan Akreditasi SMK. Sasaran pertama yang ingin dicapai adalah peningkatan akses sertifikasi lulusan SMK dengan penambahan jumlah LSP-P1 melalui pelatihan dan sertifikasi asesor kompetensi. Antara lain yang capaian yang sudah terlaksana adalah dengan telah terbentuk 791 LSP P-1 SMK yang terlisensi BNSP.

Sementara itu capaian pelatihan dan sertifikasi asesor kompetensi bagi 2880 guru produktif-kejuruan yang terdiri dari : 1. 699 asesor bidang Kemaritiman, 2. 699 asesor bidang Pariwisata, 3. 567 asesor bidang Agribisnis dan Agroteknologi, 4. 915 asesor bidang Teknologi dan Rekayasa, Energi dan Pertambangan, Teknologi Informasi dan Komunikasi, Bisnis dan Manajemen, serta Seni dan Industri Kreatif masih dalam proses

Sasaran kedua adalah penyusunan materi uji kompetensi (MUK) dan finalisasi skema kompetensi. Dimana telah dilatih 3830 guru produktif dalam penyusunan materi uji kompetensi yang terdiri atas : 1. 960 guru produktif bidang Kemaritiman. 2. 1883 guru produktif bidang Pariwisata. 3. 900 guru produktif bidang Agribisnis dan Agroteknologi. 4. 87 guru produktif bidang Teknologi dan Rekayasa, Energi dan Pertambangan, Teknologi Informasi dan Komunikasi, Bisnis dan Manajemen, serta Seni dan Industri Kreatif.

Sasaran untuk peningkatan jumlah sertifikasi kompetensi teknis dan sertifikasi, telah disusun 73 skema sertifikasi. Dan 135 materi uji kompetensi. Sebanyak 234 guru telah mendapatkan sertifikat kompetensi teknis bidang Teknologi dan Rekayasa, Energi dan Pertambangan, Teknologi Informasi dan Komunikasi, Bisnis dan Manajemen, serta Seni dan Industri Kreatif. Serta 100.000 siswa telah disertifikasi kompetensi melalui LSP-P1, LPJK dan LSP-P3.





Sementara itu sasaran peningkatan karakter peserta didik, capaian yang dihasilkan antara lain terdapat 52 bidang lomba dan 1068 siswa yang terlibat dalam penyelenggaraan lomba kompetensi siswa tingkat nasional. 172 siswa telah mengikuti kegiatan apresiasi kebangsaan siswa Indonesia. 60 SMK yang melaksanakan festival literasi. Dan 50 SMK yang mendapatkan program pembinaan unit kesehatan sekolah (UKS).

Dalam peningkatan akses dan mutu SMK dengan dengan pemberian bantuan

fisik dan non fisik, sudah dilaksanakan pemberian bantuan fisik berupa ruang kelas baru (7978 ruang RKB) untuk tahun 2016, sebanyak 6478 ruang kelas baru tahun 2017 dan 1500 ruang kelas baru tahun 2018. Untuk Ruang Praktik Siswa (6963 ruang) tahun 2016 dan 2017, 3185 ruang dan tahun 2018, 3778 ruang.

Peralatan pendidikan (15.722 paket), tahun 2016 dan 2017, 9672 paket dan tahun 2018, 6050 paket. Ruang Belajar SMK yang direhabilitasi (6313 paket), tahun 2016 dan 2017, 4313 paket dan

tahun 2018, 2000 paket. Pemberian non Fisik, pengembangan SMK bidang Pertanian sebanyak 279 SMK. Tahun 2016 dan 2017, 119 SMK dan tahun 2018, 160 SMK.

Pengembangan SMK Kelautan dan Pariwisata sebanyak 376 SMK. Tahun 2016 dan 2017, 119 SMK dan tahun 2018, 160 SMK. Program *Teaching Factory* dan *Technopark* sebanyak 751 SMK. Tahun 2016 dan 2017, 291 SMK dan tahun 2018, 460 SMK. ■



KEMENDIKBUD DAN KEMENPERIN BENTUK POKJA

KOMITMEN KAWAL KERJA SAMA INDUSTRI DAN SMK

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud) bersama Kementerian Perindustrian (Kemenperin) menyepakati komitmen mengawal jalannya Revitalisasi SMK melalui pengembangan kerjasama antara industri yang menjadi binaan Kemenperin dengan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK).



Saryadi Guyatno, S.T., MBA
Kasubdit Penyelarasan Kejuruan dan Kerjasama Industri



Komitmen ini ditandai dengan ditandatanganinya keputusan bersama antara Mendikbud Muhadjir Effendy dan Menperin Airlangga Hartarto tentang Kelompok Kerja Revitalisasi SMK Bidang Industri pada tanggal 7 Februari 2019 di Surabaya.

Demikian disampaikan Kepala Subdit Penyelarasan Kejuruan dan Kerjasama Industri (Lasjuri) Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan (Dit. PSMK), Saryadi Guyatno, S.T., MBA, di ruang kerjanya Gedung E di Komplek Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Senayan, Jakarta belum lama ini.

“Dibentuknya Pokja Revitalisasi SMK Bidang Industri antara Kemendikbud dan Kemenperin adalah merupakan tindak lanjut dari *Memorandum of Understanding* (MoU) yang sudah ada sebelumnya antara Perusahaan Industri dengan SMK. Nah, tugas kita adalah mengawal tindak lanjut jalannya kerjasama tersebut agar berjalan lebih optimal,” kata Saryadi Guyatno menjawab pertanyaan.

Menurut Saryadi, sejak diluncurkannya Inpres Nomor 9 Tahun 2016 Tentang Revitalisasi SMK, Kementerian terkait serta Lembaga dan Pemerintah Daerah langsung melakukan berbagai terobosan sesuai dengan kewenangan masing-masing dalam merevitalisasi SMK. SMK sebagai



bagian dari sistem pendidikan nasional yang mempersiapkan lulusannya untuk terjun di dunia usaha dan dunia industri haruslah didukung oleh seluruh pemangku kepentingan dan dioptimalkan siswa lulusannya.

Pokja inilah nanti yang diharapkan dapat mengambil peranan cukup banyak dalam menindaklanjuti dan mengawal kerjasama antara industri dengan SMK. Pokja ini pelaksanaannya adalah gabungan dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dan Kementerian Perindustrian. Untuk Kemendikbud yang akan menangani adalah Direktorat Pembinaan SMK dan Direktorat Guru Pendidikan Menengah dan Pendidikan Khusus. Sementara dari Kemenperin akan ditangani oleh Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Industri.

Dijelaskan, konsep yang coba diusung melalui Pokja ini adalah, Kemendikbud sebagai regulator pendidikan nanti akan mendorong dan memfasilitasi SMK untuk mewujudkan SDM yang *link and match* dengan industri. Sementara Kementerian Perindustrian akan mendorong dan memfasilitasi bagaimana industri atau perusahaan-perusahaan yang menjadi binaannya mengambil peranan dalam Revitalisasi SMK.

Untuk mengarah ke semua itu, telah ada capaian yang menjadi pondasi dalam pengembangan tahap berikutnya,



dimana sebelum Pokja ini dibentuk telah dilaksanakan penyesuaian kurikulum dalam hal ini menyempurnakan dan menyesuaikan kurikulum SMK dengan kompetensi yang sesuai kebutuhan pengguna lulusan, peningkatan kapasitas pendidik dan tenaga kependidikan, standarisasi sarana dan prasarana dan lain lain.

“Tidak hanya itu, dengan ditandatanganinya kerjasama antara pihak industri dan SMK yang difasilitasi kedua kementerian, maka antara SMK dan industri sudah harus bisa bekerjasama dengan baik dengan prinsip saling menguntungkan. Disatu sisi SMK sebagai penghasil SDM terampil, disini lain industri membutuhkan lulusan SMK yang kompeten dan memiliki keahlian yang dibutuhkan industri,” lanjut Saryadi.

Sejak tahun 2017 Menteri Perindustrian, Airlangga Hartarto telah memfasilitasi dan melakukan serangkaian upaya dengan aktif mendorong dunia usaha dan dunia industri untuk mendukung program revitalisasi di SMK yang *link and match* melalui kebijakan mewajibkan industri/perusahaan untuk memiliki SMK binaan. Airlangga Hartarto sebagai Menteri Perindustrian termasuk satu diantara 12 menteri/kepala lembaga yang memperoleh tugas khusus sebagaimana dimaksudkan

Inpres Nomor 9 Tahun 2016 Tentang Revitalisasi SMK.

Dalam berbagai kesempatan Menteri Perindustrian Airlangga Hartarto bersama Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Muhadjir Effendy secara aktif mendorong kerja sama antara SMK dan industri melalui *launching* kerja sama yang *link and match* antara industri dan SMK yang telah terlaksana di 7 region. Dimulai dari Jawa Timur, Jawa Tengah, Jawa Barat, Sumatera Bagian Utara, Sumatera Bagian Selatan, Jakarta-Banten dan terakhir di Makassar pada medio Januari 2019. Sampai dengan saat ini, sekurang-kurangnya 1.877 SMK sudah menandatangani kerjasama dengan tidak kurang dari 685 perusahaan/industri yang berada dibawah binaan Kementerian Perindustrian.

Industri yang terlibat dalam program *link & match* tersebut di bina oleh lima Direktorat Jenderal (Ditjen) di lingkungan Kementerian Perindustrian, yaitu Ditjen Agro, Ditjen Industri Kimia, Farmasi dan Tekstil (IKFT), Ditjen Industri Logam, Mesin, Alat Transportasi dan Elektronika (IMATE), Ditjen Industri Kecil Menengah dan Aneka (IKMA) dan Ditjen Ketahanan dan Pengembangan Akses Industri Internasional (KPAII).

Berbicara mengenai kerjasama dunia industri dengan SMK, apakah perusahaan industri bisa langsung

berhubungan dengan SMK yang dituju atautkah mereka harus minta ijin secara khusus ke Dinas Pendidikan/Direktorat Pembinaan SMK Kemdikbud, ditegaskan Saryadi bisa dilakukan keduanya. “Intinya, dengan adanya Inpres nomor 9 Tahun 2016 secara terbuka setiap industri bisa melakukan kerjasama guna mewujudkan *link and match* dengan SMK, namun saya yakin dengan berkoordinasi dengan dinas pendidikan dan/atau Direktorat Pembinaan SMK akan lebih menguatkan proses yang ada,” tegasnya.

Disisilain, karena perusahaan industri berada dibawah binaan Kementerian Perindustrian dan antara Kementerian Perindustrian terkait dengan Inpres yang sama dengan Kemdikbud, alangkah baiknya hal ini juga bisa dikoordinasikan bersama-sama. “Selama ini semua SMK yang ada diminta untuk bisa melakukan pendekatan dan melakukan kerjasama dengan berbagai dunia usaha dan industri yang ada disekitar mereka,” lanjut Saryadi.

Hal ini dimaksudkan agar pihak sekolah juga pro aktif melakukan berbagai terobosan dengan pihak luar sekolah untuk mengoptimalkan proses belajar dan mengajar kepada siswa dalam upaya menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi dan sertifikasi yang mumpuni sebagai bekal mereka menghadapi persaingan dalam memasuki dunia kerja. ■

OPTIMALKAN REVITALISASI SMK DI DAERAH

SIAPKAN PLATFORM DORONG INDUSTRI, KADIN DAN APINDO

Cita-cita besar revitalisasi SMK yang digaungkan pemerintah melalui Inpres Nomor 9 Tahun 2016 masih belum merata menyentuh seluruh SMK di seluruh penjuru tanah air. Hal tersebut lebih disebabkan karena keterbatasan sumber daya yang dimiliki oleh pemerintah pusat ataupun pemerintah propinsi selaku pembina langsung SMK. Upaya menuju ke arah tersebut telah mulai nampak dengan adanya SMK yang direvitalisasi melalui inisiasi pemerintah pusat ataupun pemerintah propinsi, namun perlu lebih dipacu lagi supaya lebih optimal.

Inpres Nomor 9 Tahun 2016 secara jelas menyebutkan bahwa presiden memerintahkan seluruh kementerian/

lembaga dalam bentuk instruksi umum serta 12 kementerian/lembaga terkait dalam bentuk instruksi khusus untuk membantu dan mendorong pelaksanaan Revitalisasi SMK sesuai dengan kewenangannya.

Secara khusus juga, sebanyak 34 gubernur juga mendapatkan instruksi langsung untuk mensukseskan revitalisasi SMK, namun sayangnya sudah dua tahun lebih Inpres tentang Revitalisasi SMK ditandatangani, gerakan dan inisiasi pemerintah daerah dalam menjalankan Revitalisasi SMK belum kelihatan geliatnya.

Padahal sebenarnya untuk daerah, mengembangkan SMK yang *link and match* dengan dunia industri dapat mendukung

perkembangan perekonomian daerah melalui penyiapan SDM terampil yang merupakan putera daerah. Di samping itu, potensi khusus melalui aneka ragam kearifan lokal yang dimiliki daerah diyakini dapat didukung penyiapan SDM-nya melalui SMK.

Begitu juga dengan dunia usaha/dunia industri, pemerintah daerah sangatlah memiliki posisi dan nilai tawar strategis bagi dunia industri di daerah, dalam usaha memajukan dan mengembangkan kualitas SMK dan lulusan yang kompeten dan siap terjun ke dunia usaha dan dunia industri.

Hal ini diakui oleh Direktur Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan (Dir. PSMK) M. Bakrun di Jakarta. Menurut Bakrun, daerah memang harus terus diajak maju bersama agar mereka mengembangkan Revitalisasi SMK di daerah masing-masing. Hal ini pasti dapat dilaksanakan dengan baik, sebab pusat telah menyiapkan instrumen kebijakan melalui Standar Nasional Pendidikan (SNP) yang didalamnya juga mencakup pengembangan kurikulum implementatif.

“Secara nasional kita sudah menetapkan standar kurikulum yang disempurnakan, kurikulum tersebut berlaku secara nasional dan digunakan oleh setiap SMK. Namun di sisi lain terbuka peluang fleksibilitas bagi SMK untuk menyesuaikan kurikulum tersebut dengan kebutuhan daerah/industri-nya masing-masing, dan kurikulum tersebut cukup disahkan dinas pendidikan propinsi masing-masing dalam bentuk kurikulum implementatif,” kata Bakrun.

Sementara itu Kepala Subdit Penyelarasan Kejuruan dan Kerjasama Industri pada Direktorat PSMK, Saryadi Guyatno membenarkan bahwa upaya pelaksanaan Revitalisasi SMK di daerah dengan menempatkan pemerintah daerah sebagai subyek utama Revitalisasi SMK perlu didukung semua pihak. Menurut Saryadi, pihaknya masih melihat pergerakan revitalisasi di daerah perlu dipacu untuk menjawab tantangan pemenuhan kebutuhan SDM terampil level menengah.

“Memang sudah ada inisiasi dari



beberapa wilayah, namun dari sisi cakupan perlu diperluas. Karena itu berkaitan dengan upaya untuk mewujudkan cita-cita besar Revitalisasi, maka pada tahun 2019 ini kami akan mencoba inisiatif untuk meningkatkan kolaborasi dengan pemerintah daerah untuk menjaring dan mendukung bentuk-bentuk kerjasama antara SMK dengan industri yang dilakukan dalam skala lokal,” kata Saryadi di Jakarta.

Dijelaskannya, pihaknya akan mencoba untuk memberikan apresiasi. Soal bentuk apresiasi seperti apa, hal ini sedang diformulasikan karena Direktorat PSMK memiliki program-program untuk penguatan kerjasama tersebut. Apakah bentuknya berupa bantuan pemerintah pusat ataupun fasilitas-fasilitas lain untuk bagaimana mewujudkan kerjasama yang efektif antara SMK dengan pihak industri di daerah.

“Jadi kami sedang menyiapkan pengembangan platform, dimana platform itu sebenarnya sudah ada, tinggal dikembangkan sedikit yang nantinya untuk menghimpun praktik baik yang ada di masing-masing wilayah tadi. Harapannya juga sekaligus memicu teman-teman di daerah untuk berimprovisasi mengembangkan diri dalam konteks kerjasama,” jelas Saryadi.

Saryadi setuju bahwa platform yang sedang disiapkan ini lebih diprioritaskan kepada wilayah-wilayah di luar pulau Jawa. Karena menurut dia untuk di pulau Jawa sudah cukup banyak, disamping ada juga yang diinisiasi pusat, namun daerahnya juga sudah aktif melakukan hal yang sama. Dan yang masih perlu usaha yang lebih intensif lagi adalah daerah di luar pulau Jawa, terutama dari sisi partisipasi industri sepertinya harus didorong.

Salah satu cara yang bisa dilakukan untuk mendorong industri selain melalui kementerian teknis, sebenarnya pemerintah daerah juga memiliki posisi yang strategis. Karena bagaimanapun perusahaan-perusahaan/industri tersebut adanya di daerah dan regulator di daerah adalah pemerintah daerah itu sendiri. “Sebenarnya potensi itu adanya di sana, tinggal bagaimana kitanya melakukan



upaya pendekatan untuk pemberdayaan industri di masing-masing daerah tersebut,” tambahnya.

Misalkan untuk tahun 2019 ini, pihaknya akan melakukan penguatan peran usaha dunia industri di masing-masing daerah. Bekerja sama dengan asosiasi industri semacam Kadin atau Apindo untuk lebih aktif lagi dalam mengajak anggota anggotanya dengan berperan aktif dalam mewujudkan *link and match* bersama SMK.

Berbicara soal tantangan yang terjadi selama ini kenapa daerah-daerah belum juga optimal dalam berinisiasi melaksanakan revitalisasi SMK, diakui Saryadi dilatarbelakangi berbagai faktor. Pertama adalah tantangan dari sisi Sumber Daya Manusia (SDM), menurut dia belum semua wilayah atau daerah sepenuhnya memahami dengan benar atau tepat bagaimana konsep Revitalisasi SMK harus dijalankan. Namun hal tersebut dapat dieliminir dengan penyusunan peta jalan Revitalisasi SMK di level provinsi yang dikawal secara khusus oleh Pokja Revitalisasi Kemdikbud.

“Atau masih terkait SDM, perubahan

birokrasi di daerah yang sangat cepat/ sering adakalanya mengakibatkan transfer *knowledge*-nya tidak dapat terjadi dengan seketika karena struktur yang baru perlu waktu untuk beradaptasi kepada satu kebijakan nasional terkait Revitalisasi SMK,” tuturnya.

Tantangan berikutnya berasal dari sisi sumber daya lainnya, salah satu contoh yang bisa diketengahkan adalah dari sisi anggaran. Bila dicermati dengan baik, anggaran pendidikan untuk masing-masing daerah, banyak pemerintah daerah yang anggaran pendidikan masih terbatas, padahal menurut amanat Undang-Undang harusnya 20 persen.

Lantas bagaimana mengatasi tantangan di masing-masing daerah dan bagaimana daerah bisa bersinergi dengan dunia usaha/dunia industri? Menurut Saryadi, pertanyaan seperti ini memang sering dilontarkan, namun dari sisi Kemdikbud, khususnya Direktorat Pembinaan SMK, upaya yang dilakukan adalah melalui sinergi dengan seluruh pemangku kepentingan termasuk dinas pendidikan propinsi sebagai subyek utamanya.



“Kami selalu intens berkomunikasi dengan pendidikan propinsi, meskipun kadang-kadang pejabat di Dinas Pendidikan ini sering berganti karena terkait dengan *tour of duty*, itu adalah suatu keniscayaan yang terjadi yang harus kita hadapi dan carikan solusi,” tambahnya.

Karena itulah, tambahnya lagi, Direktorat Pembinaan SMK mengembangkan sistem komunikasi yang terbuka dengan berbagai media yang digunakan, dimana setiap saat para penanggungjawab terhadap pembinaan SMK di daerah itu bisa berdiskusi, bisa berkonsultasi kapan saja dan dimana saja. “Ini adalah salah satu upaya kita untuk menghadapi tantangan seiring pergantian pengelola pendidikan di daerah. Tapi di luar itu pun kita juga punya forum-forum resmi,” cerita Saryadi.

Misalkan, lanjut Saryadi, ada rapat koordinasi ataupun kegiatan lain semacam bimbingan teknis untuk menyampaikan kebijakan-kebijakan kementerian terkait dengan pengembangan SMK yang diharapkan masing-masing pengelola

pendidikan di provinsi ini bisa memahami sekaligus menyampaikan ke jajarannya untuk ditindaklanjuti.

Menjawab pertanyaan tentang adanya penilaian masih kurang optimalnya pemberdayaan SMK bidang pertanian, dimana bidang pertanian merupakan bidang yang sangat potensial bagi Indonesia sebagai salah satu negara agraris, dijelaskan oleh Saryadi bahwa telah banyak yang dilakukan terkait pemberdayaan SMK pertanian.

Menurut Saryadi, bidang pertanian menjadi salah satu fokus pemerintah dan diakomodir menjadi salah satu bidang garapan di dalam revitalisasi SMK. Sebenarnya sudah cukup banyak intervensi dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk mendukung pengembangan SMK Pertanian. Apakah itu melalui program *teaching factory* maupun melalui berbagai kerjasama pemberdayaan SMK pertanian dengan instansi yang memiliki kompetensi di bidang tersebut.

“Ada perhatian khusus dari

pemerintah untuk pengembangan SMK Pertanian pendukung ketahanan pangan. Direktorat Pembinaan SMK bekerjasama dengan perguruan tinggi/lembaga salah satunya Universitas Gajah Mada (UGM) untuk pengembangan SMK Pertanian pendukung ketahanan pangan melalui program bernama Lareta (Laboratorium Edukasi Tani),” ceritanya.

Di situ ada salah satu wahana bagaimana SMK ini mengambil peran di dalam pembinaan terhadap lingkungannya, dalam hal ini para petani. Tahun lalu Direktorat PSMK membina sekitar 90 SMK pertanian pendukung ketahanan pangan yang selain dibina oleh UGM ada juga yang dibina oleh SEAMEO Biotrop untuk mengembangkan SMK yang bisa menghasilkan sayur dan buah sepanjang tahun.

Tahun 2019 akan dikembangkan kerja sama yang lebih intensif dengan seluruh pihak termasuk yang saat ini sedang diinisiasi dengan BULOG yang dalam tahap peninjauan. ■



DR. ENG. PURNOMO SEJATI

SOLUSI MENEKAN ANGKA PENGANGGURAN LULUSAN SMK



di matanya adalah sistem pendidikan yang cocok bagi siapa

saja yang ingin memiliki keahlian khusus (spesialis) sesuai dengan kebutuhan Dunia Usaha dan Dunia Industri. Soal kemudian berdasarkan data statistik dari pemerintah menyebut bahwa tingkat pengangguran terbesar secara nasional masih berasal dari SMK, ini menurutnya soal lain. Pasti banyak faktor yang melatarbelakangi, kenapa lulusan SMK masih banyak yang menganggur.

Demikian salah satu komentar disampaikan Dr. Eng. Purnomo Sejati,

Kepala SMK ORAet LABORA Tangerang, Banten kepada majalah SMK Bisa Hebat. Penyebab bisa dikategorikan menjadi faktor internal dan eksternal SMK. Berdasarkan survey yang ia lakukan, Salah satu faktor internal adalah pendidikan karakter siswa SMK belum optimal. Karakter bagi pelajar usia remaja menjadi modal utama saat melakukan magang atau bekerja setelah lulus nanti. Sebab di lingkungan kerja, mereka perlu taat dengan aturan, menjaga sikap, ucapan dan tingkah laku.

Pendidikan Karakter

“Saya melihat di beberapa SMK, pendidikan karakter masih belum

mendalam sampai memperhatikan psikologis, kebiasaan dan permasalahan sehari-hari tiap siswa. Hal ini sebaiknya dilakukan untuk menentukan *treatment* yang tepat bagi mereka. Sebab tiap anak berbeda. Yang terjadi adalah masih bersifat *corrective*, atau menyelesaikan masalah saat setelah terjadi, seperti memadamkan api. Sedangkan, filosofis pendidikan karakter adalah menanamkan nilai-nilai kehidupan sebelum masalah menjadi besar dan muncul. Proses pendidikan karakter seperti ini memang memerlukan intensitas dan kesabaran yang tinggi.” kata pria kelahiran Februari 1986.

Menurut alumni SMKN 3 Surabaya tahun 2004 ini, ada beberapa cara

sederhana untuk melatih siswa mentaati peraturan dan menjaga sikap/berempati terhadap orang lain. Salah satu contohnya adalah pembatasan penggunaan *Handphone* di sekolah. Meskipun ada sekolah yang memperbolehkan siswa membawa ada yang tidak. Di SMK ORA et LABORA, siswa hanya boleh menggunakan *Handphone* saat sebelum jam pelajaran dan setelah jam sekolah. Siswa yang ingin menggunakan internet untuk mengerjakan tugas, dapat menggunakan laptop yang disediakan sekolah. Kemudian, salah satu cara di sekolah kami dalam menanamkan sikap empati adalah dengan menjaga kebersihan toilet. Petugas kebersihan memantau kebersihan toilet tiap jam untuk memastikan siswa benar-benar menjaga kebersihan untuk kenyamanan bersama.

Di samping itu, karakter tiap siswa dipantau setiap semester dengan melakukan tes kepribadian untuk mengetahui perkembangan mereka dari waktu ke waktu. Dari tes tersebut dapat diketahui kebiasaan apa yang baik atau yang perlu diperbaiki untuk menyesuaikan kebutuhan masa depan mereka. Dengan demikian, karakter siswa secara perlahan-lahan dapat dibentuk sesuai kriteria yang diharapkan baik untuk lingkungan sekolah, keluarga dan industri dimana mereka magang atau bekerja nantinya.

Tim Pelaksana Hubungan Industri

Dari sudut pandang industri sebagai pengguna tenaga lulusan SMK, selain memiliki sikap yang baik, ketentuan berikutnya adalah memiliki keahlian minimal yang sesuai dan diperlukan oleh Industri. Untuk mencapai kata “Sesuai dan Diperlukan” bukanlah pekerjaan mudah sebab perlu kerjasama yang baik antara sekolah dengan industri. Sebenarnya, upaya seper-ti ini telah dilakukan mulai dari pemerintah pusat saat menyusun kurikulum dimana para narasumber didatangkan dari kalangan industri, akademisi dan praktisi. Sehingga peran pelaksana di lapangan menjadi kunci utama dalam mensukseskan hubungan

sekolah dengan industri.

Purnomo yang termasuk milenial SMK abad 21 yang lulus doktor termuda pada tahun 2017 yaitu diusia 31 tahun di Tokushima University, Jepang, menilai bahwa kurikulum perlu disesuaikan lagi agar lebih spesifik dengan kebutuhan industri bekerjasama dengan SMK untuk mendapatkan keselarasan. Untuk menerapkan hal tersebut, tidak ada salahnya sekolah juga membuat satu unit kerja khusus terkait industri. Sebuah tim yang fokus dan intensif menjalin komunikasi, menerima masukan dan menawarkan keahlian siswa ke industri. “Saya punya pengalaman menarik waktu berkunjung ke Filipina tahun lalu” ceritanya.

Salah satu cerita itu ketika berkunjung di salah satu sekolah setingkat D1 vokasional di sana untuk memasarkan lulusan mereka ke dunia industri. Caranya adalah, mereka membentuk unit khusus diberi nama *Industry Coordinator Officer*

(ICO-pelaksana hubungan industri) yang terdiri dari pengajar dan karyawan. ICO ini secara intensif memastikan apa yang diajarkan guru ke siswa benar-benar apa yang diperlukan saat magang di semester berikutnya. Selain itu mereka juga menggali peluang kerja pada industri mitra me-reka.

“Mereka terdiri dari banyak personil (7 orang *full-time* ICO untuk 1.100 siswa) dengan keahlian dan kemampuan yang dimiliki dibidang marketing, kerjasama dan komunikasi. Setiap akan ujian akhir, mereka sudah mendatangi berbagai perusahaan dan industri, menawarkan calon lulusan mereka untuk bekerja di sana,” jelasnya.

Apakah upaya ICO tersebut jalannya mulus?, jawabannya tidak juga. Awalnya banyak perusahaan dan industri yang menolak dengan berbagai alasan. Tapi setelah mereka didatangi terus menerus kemudian berhasil mempresentasikan potensi yang dimiliki sekolah mereka



// Saat ini ada cukup banyak SMK yang sukses menjalankan program *teaching factory*. Namun tidak sedikit pula SMK yang masih kesulitan mencari ide produk yang dibuat.



serta bidang keahlian yang dikembangkan kepada siswa dan hasil lulusan mereka yang kompeten, akhirnya dunia usaha dan industri mulai tertarik. Dari situ ada keinginan untuk bekerjasama dengan prinsip saling menguntungkan.

“Cerita di Filipina tentu berbeda dengan negara lainnya, seperti di Jerman. Biasanya pihak industrinya yang merekrut terlebih dahulu anak-anak yang mereka butuhkan untuk bekerja di tempat mereka. Setelah mereka masuk dan bergabung dengan persyaratan yang ditentukan, baru kemudian pihak industri menitipkan mereka di sekolah-sekolah yang ditunjuk,” lanjut Purnomo.

Sementara di Indonesia, menurut Purnomo kondisinya adalah, pihak sekolah sangat diuntungkan. Karena secara langsung sekolah di *back-up* oleh pemerintah pusat, yaitu dengan regulasi Inpres nomor 9 Tahun 2016 Tentang Revitalisasi SMK. Di dalam Inpres tersebut secara tegas Pemerintah menugaskan kepada 12 kementerian terkait, lembaga serta 34 Gubernur Kepala Daerah untuk terjun langsung membantu pelaksanaan revitalisasi SMK dengan berbagai

persoalan sesuai bidang masing masing. Salah satu program yang dilaksanakan untuk revitalisasi SMK adalah *teaching factory*.

Optimasi Program Teaching Factory

“*Teaching Factory* (TEFA) adalah pembelajaran yang berorientasi produksi dan bisnis yang merupakan pengembangan dari unit produksi dan untuk membuka peluang pekerjaan baru. Penerapan unit produksi sendiri memiliki landasan hukum yaitu Peraturan Pemerintah Nomor 29 Tahun 1990 pasal 29 ayat 2 yaitu Untuk mempersiapkan siswa sekolah menengah kejuruan menjadi tenaga kerja, pada sekolah menengah kejuruan dapat didirikan unit produksi yang beroperasi secara profesional,” sebut Juara Pertama Lomba Kompetensi Siswa (LKS) SMK tahun 2004 bidang keahlian Elektronika Aplikasi.

“Saat ini ada cukup banyak SMK yang sukses menjalankan program *teaching factory*. Namun tidak sedikit pula SMK yang masih kesulitan mencari ide produk

yang dibuat meskipun program ini telah dicanangkan 3-4 tahun yang lalu. Khususnya sekolah yang berada di daerah dengan jumlah industri yang sedikit dan berjarak jauh sehingga kebutuhan produksi barang/jasa juga rendah bahkan tidak ada. Sehingga perlu dilakukan upaya optimasi untuk meningkatkan hasil dari program ini.” tambahnya.

Sebaiknya, kata Purnomo, bagi SMK yang sulit menemukan ideproduk/ jasa ialah dapat menemukan kebutuhan produksi adalah menganalisa pasar dengan tiga cara: *Follow Money*, *Follow Passion* dan *Follow Friend*. Arti dari *Follow Money* adalah dengan melacak pada produk apa dan dimana uang bersirkulasi lebih banyak maka disitu tentu ada produk yang banyak diperlukan. Caranya adalah dengan melakukan survey produk-produk yang laris di pasaran. Kedua, *Follow Passion* adalah mengikuti apa yang menjadi kesukaan/hobi dari tim pelakasa yang masih relevan dengan bidang studi di SMK tersebut. Karena hobi tentunya sudah dilakukan sejak lama sehingga tahu seluk beluk produk apa yang banyak digunakan dan dapat dimunculkan menjadi ide. Dan yang ketiga adalah *Follow Friend* yang artinya sebuah SMK jangan segan untuk meminta bantuan pada rekan SMK lain untuk diperbolehkan meniru apa yang sudah diproduksi. Sehingga dapat melakukan bersama-sama dan saling membantu meningkatkan dominasi produk ke pasar.

“Selain itu, SMK juga dapat mengundang perancang produk dari kalangan Industri, Universitas atau Lembaga Penelitian yang memiliki rancangan produk lengkap siap produksi. Selanjutnya adalah proses transfer teknologi dari perancang kepada tim *Teaching Factory* untuk menguasai bagaimana agar rancangan tersebut dapat diproduksi. Meliputi bagaimana membuatnya, bahan dibeli dari mana, memerlukan peralatan apa saja hingga kemana produk dapat dijual. Produk dapat berupa komponen/bagian dari sebuah produk atau lebih-lebih produk lengkap yang siap jual ke pengguna.” Ujarnya. ■

MENGIKUTI PERKEMBANGAN ILMU DAN TEKNOLOGI

KURIKULUM SMK SANGAT FLEKSIBEL

MOCHAMAD WIDIYANTO

Kepala Subdit Bidang Kurikulum Dit. PSMK

R

evitalisasi SMK memasuki tahun ke tiga, fase ini dinilai sebagai salah satu tonggak untuk meningkatkan jumlah sekolah vokasional

di Indonesia yang mendapatkan kesempatan sebagai sekolah revitalisasi. Salah satu syarat penting dalam perubahan yang dilakukan pada SMK adalah mampu mengikuti dan menyesuaikan standar kurikulum yang sudah disiapkan. Sebab, sekolah dan industri yang terlibat tidak perlu harus mengikuti kurikulum, kurikulum lah yang akan mengikuti.

Karena itulah, kurikulum SMK sejak beberapa tahun terakhir terus disempurnakan dan dinilai sebagai sebuah kurikulum yang sangat fleksibel dan terus berkembang sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Karena

itu, tidak ada alasan yang mengatakan bahwa SMK sulit berkembang disebabkan kurikulumnya tidak siap.

Menurut Kepala Subdit Bidang Kurikulum Dit. PSMK pada Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah (Ditjen Dikdasmen) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud), Mochamad Widiyanto, sejatinya kurikulum selalu disempurnakan dan disesuaikan. Karena pada prinsipnya kurikulum ini hanya menyediakan kerangkanya yang harus dikembangkan oleh sekolah secara fleksibel.

“Di dalam kurikulum sendiri sudah ada yang namanya spectrum keahlian, itu jurusannya sudah disesuaikan dengan permintaan industri. Misalnya, ada industri yang menghendaki jurusan

logistik dengan alasan perdagangan melalui *online* itu meningkat, ya kita buka jurusan logistik. Begitu juga halnya kalau industri ini memerlukan jurusan perfilman, karena sudah ada peta jabatan perfilman, kita buka jurusan perfilman,” kata Mochamad Widiyanto di ruang kerjanya akhir Januari.

Ditambahkan Widi, sapaan Mochamad Widiyanto, tahun 2018 pihaknya sudah membuka jurusan baru yaitu; Perfilman, Logistik, Hotel Akomodasi dan Bisnis Daring. Sehingga yang awalnya 142 bidang keahlian menjadi 146 bidang keahlian, di masing-masing kompetensi itu ada ruang yang sangat terbuka untuk penyesuaian kompetensinya. Misalnya untuk jurusan-jurusan, sangat disesuaikan dengan industri saat ini.

Seperti untuk jurusan pemasaran, karena harus memasarkan secara *online* maka dibuka juga jurusan Bisnis Daring dan untuk Pemasaran namanya sudah tidak lagi pemasaran, tetapi sudah menjadi Bisnis Daring. Pemasaran ini merupakan penyempurnaan kurikulum-kurikulum baru, di tiap tiap kurikulum ini juga di dalamnya terbuka kesempatan untuk menyesuaikan misalnya mengikuti standar industri tertentu. Sehingga ada kemungkinan akan berbeda-beda, sebagai contoh untuk jurusan mebel, jurusan mebel di Jawa, Sulawesi, Kalimantan, Sumatera boleh jadi beda tergantung daerah dan sekolahnya masing-masing atau sesuai dengan kompetensi industri lokalnya.

Widi juga menunjuk pengolahan hasil perkebunan misalnya; Bagi daerah yang menghasilkan kopi, dia akan mengembangkan kopi, daerah yang banyak memiliki perkebunan teh, juga akan banyak mengembangkan teh. Di Sulawesi Barat mengembangkan Coklat, Sumatera Selatan dicoba mengembangkan tanaman sawit.

"Jadi ya, sebenarnya kurikulum SMK hingga sekarang sudah sangat fleksibel. Kurikulum ini juga mewadahi kebutuhan industri. Mau industri apa saja, bisa disesuaikan. Misalkan di satu daerah terdapat sepeda motor merk tertentu, ini bisa dikembangkan sesuai dengan standar otomotif merk tertentu. Ini boleh saja," jelas Widi.

Widi membenarkan bahwa ilmu pengetahuan dan teknologi terus berkembang, artinya berbagai perubahan bisa saja terjadi setiap saat. Karena itu mau tidak mau harus bisa mengikuti, untuk itulah kebutuhan industri itu dikaitkan dengan kompetensi keahlian, selalu ada penyesuaian kejuruan. Sekolah itu

wajib menyelenggarakan penyesuaian kejuruan, penyesuaian kurikulum dengan industri pasangannya. Kalau industri pasangannya misalnya pengolahan ikan dengan cara tertentu ya anak-anak bisa dididik dengan industri pasangannya.

Kalau itu industrinya di dalam negeri ya bisa dilakukan di dalam negeri, kalau industrinya di luar negeri ya bisa saja anak-anak itu belajar ke luar negeri sesuai dengan kebutuhan industri dan sesuai dengan sekolahnya. Mau dibawa kemana, apakah sudah memenuhi kebutuhan industri. Ada bidang-bidang tertentu yang dikembangkan sekolah sudah sangat memenuhi industri, ya ada juga sekolah-sekolah yang belum mampu misalnya menyalurkan kejuruan secara keseluruhan.

Soal menyalurkan kurikulum secara keseluruhan ini memang berdampak kepada sekolah dan itu tidak hanya ada di kota ataupun daerah saja. "Bagi sekolah yang sudah sangat mampu untuk menyalurkan dengan industri baik dalam sisi penyesuaian peralatan, kompetensi guru maupun materi-materi ajar yang diberikan maka ini yang sudah kita sebut sebagai kelas industri," tambahnya.

Dilanjutkannya, ada juga kelas industri tertentu dari segi

peralatannya di *support* oleh industri, penyalurannya di *support* oleh industri, materi pengajarnya juga di *support* oleh industri dan gurunya dilatih juga oleh industri serta lulusannya diserap oleh industri dimaksud. Kelas-kelas industri tertentu seperti ini seperti yang dilakukan kelas Toyota, kelas Alfamart kelas Yamaha, kelas Indomart, kelas Samsung dan lainnya.

Disamping itu juga ada sekolah yang belum ke taraf itu, dia baru penyaluran industrinya dan kurikulumnya. Tapi harusnya semua sekolah melakukan penyaluran, itu harapannya karena jumlahnya cukup banyak hampir 14 ribu, itu banyak sekali ya, ada yg sudah sangat *advance* dan ada yang perlu untuk terus dikembangkan

Dari jumlah SMK yang hampir 14 ribu, berapa yang betul-betul sudah *match* dengan industri? Kalau diselaraskan kira-kira sudah ada 800an SMK yang sudah menjadi LSP-P1. Artinya jika bicaranya kongkrit, sehingga mereka *p a s t i* sudah



menyesuaikan pembelajarannya dan pengujiannya sesuai dengan standar industri.

Juga ada sekitar 600 *teaching factory* di sekolah, sebanyak 600 SMK ini mengikuti pola produksi yang disesuaikan dengan industri partnernya. “Barangkali itu angka-angka yang boleh kita tonjolkan yang kira-kira sudah mengikuti peraturan-peraturan penyalarsan, yang lainnya mesti melaksanakan,” harapnya.

Sementara berbicara tentang *Link and Match* dengan industri, pertama diimplementasikan dalam bentuk penyusunan spectrum. Jadi spectrum jurusan ini disesuaikan dengan industri, ada jurusan yang sekarang tidak dipakai lagi teknologinya ya jurusannya itu otomatis akan tutup. Jadi, dalam penyalarsan kejuruannya sendiri kompetensi itu disesuaikan dengan industrinya,

Kemudian yang kedua isinya sendiri, jika diverifikasi sama industri kompetensi-kompetensi kejuruannya, diminta kepada industri kira-kira kompetensi apa yang diperlukan. Hal ini disusun oleh perguruan

tinggi, P4TK, Industri, Guru-guru, mereka duduk bersama beberapa kali meminta verifikasi industri sehingga kurikulum itu selaras dengan jurusan yang dibuka, selaras apa yang diajarkan.

Garis besarnya, nanti sekolah di daerah sendiri menyesuaikan dengan silabusnya, apakah misalnya jurusan furniture yang dibuka itu ada ukir atau rotan atau kayu jati atau kayu apa, *nah* itu nanti disesuaikan dengan sekolah. Jadi sekolah itu sudah sangat bisa menyesuaikan dengan industrinya, sangat terbuka, sangat fleksibel.

“Boleh dikata kurikulumnya kalau misalnya masih kurang, sekolah juga bisa menambahkan kompetensi-kompetensi dasarnya yang dibutuhkan. Misalnya ada jurusan Kriya Kulit. Dalam kurikulum kita hanya menyampaikan ada kulit sapi, namun di daerah itu ada kulit tertentu yang spesifik ya silahkan mengolah melalui kulit hewan tertentu boleh saja, kita fleksibel kok, *nah* karena itu sekolah harus menyalarskan,” tuturnya.

Dijelaskan Widiyanto soal kemudian daerah seperti ini kok terlambat dalam

menyesuaikan kurikulum, diakui banyak faktor yang mempengaruhi untuk dapat mencapai kompetensi tertentu. Bisa saja dari kemampuan guru, apakah gurunya memiliki kompetensi yang selaras dengan industri. Atau barangkali ada guru yang belum paham dengan industri di tempatnya, sehingga ketika diminta untuk mengajar sesuai dengan kompetensi industri, ya masih belum memahaminya.

Oleh karena itu guru harus disertifikasi dan wajib magang di industri supaya apa yang di industri itu bisa dia ajarkan di sekolah. Disamping itu barangkali faktor peralatan yang dituntut oleh industri itu sekolah belum memiliki. Misalnya untuk industri pengolahan hasil pertanian, ini kan ada kemasan-kemasan yang kekinian, kemasan yang digunakan industri-industri besar ini belum dimiliki sekolah atau peralatan industri 4.0 itu kadang belum dimiliki.

“Barangkali materi-materi dari industri belum sampai ke mereka atau kendala biaya untuk magang dan lain sebagainya. Nah untuk mengatasi itu anak SMK wajib 3 sampai 6 bulan magang di industri, anak-anak itu melalui prakerin (praktek kerja industri) itu supaya anak-anak juga tidak ketinggalan,” Widiyanto menjelaskan.

Bahkan ditambahkan, barangkali ada kendala dimana sekolah tidak sesuai dengan industri yang ada disekitarnya, ada yang tidak sesuai dengan standar industrinya. Karena orang buka sekolah itu juga kan kadang-kadang tidak melihat ada kebutuhan atau tidak. Misalnya sekolah buka jurusan teknik sepeda motor, mungkin di situ industrinya sudah terlalu penuh, sehingga tidak *match* lagi.

Tapi ada permintaan dari industri yang membutuhkan lulusannya, yaitu untuk teknik konstruksi bangunan tapi sekolahnya tidak mau buka. Siswa nya juga malas mengikuti itu padahal sekarang dengan kementerian PUPR disediakan sertifikasi anak yang jurusan bangunan bekerja sama dengan PUPR. Ujian kompetensi langsung dapat sertifikat dari sana bisa kerja baik untuk jurusan gambar, konstruksi, ukur tanah, alat berat.





Ketidakcocokan jurusan dengan kebutuhan tenaga kerja di wilayah tertentu juga mendukung, jadi tidak terlalu *match* dengan materinya. “Kalau dari sisi kurikulum sendiri kita sudah memberikan kebebasan yang cukup leluasa, hampir semua aspek bisa dimasukkan kalau tidak bisa masuk ya dikasih tambahan sendiri oleh sekolah. Misalnya jurusan tata boga atau jurusan tata busana ada kurikulum membuat pakaian anak, pakaian pria dewasa, pakaian wanita dewasa, gaun pengantin, kalau ada di daerah yang spesifik ya diajari juga tidak apa-apa. Jadi mereka sangat bisa *create* sendiri, tapi itu ya banyak kendala. Bisa saja kesempatan ada namun gurunya tidak bisa. Mungkin gurunya bisa peralatannya belum ada. Atau barangkali kompetensinya ada serta mumpuni tetapi ternyata lapangan pekerjaan dan keberadaan SMKnya di daerah tertentu itu belum cocok, jadi ada

pengangguran lagi,” ceritanya.

Apakah semua ini ada kaitannya dengan pengambil kebijakan di daerah untuk mengoptimalkan SMK? Ditegaskan Widi bisa jadi karena sekolah SMA dan SMK itu milik provinsi, tapi ada juga yang sudah sangat memperhatikan seperti Jawa Timur. Bahkan Gubernurnya, waktu itu H Soekarwo sampai mendapat penghargaan Doctor Honoris Causa (HC).

Soekarwo dinilai berhasil dalam menata SMK di daerahnya, bila ada jurusan yang sudah jenuh dengan alasan sulit mendapatkan lapangan kerja atau lapangan kerja sedikit bagi lulusannya maka jurusan tersebut dimoratorium. Sebaliknya sekolah dengan jurusan tertentu lainnya didorong, karena banyak lapangan-lapangan pekerjaan yang perlu diisi, tapi minat sekolah juga belum ada, siswanya juga belum banyak. Seperti jurusan seni seperti seni musik.

Seperti SMK Negeri 1 Bantul Kasihan di Yogja kemudian SMK Negeri 10 Bandung, itu kan siswanya juga terbatas barangkali orang tidak kepikiran kalau masuk sekolah seni mau jadi apa, masa iya jadi pengamen. Kok orang tua nya juga bolehkan anaknya masuk jurusan karawitan, tapi ternyata lapangan kerjanya juga banyak dan menjanjikan.

“Anak-anak lulusan seni itu kan banyak yang direkrut TNI-Polri untuk jadi korps musik yang jumlahnya cukup banyak, belum lagi ikut orkresta-orkestra musik pop, seni tari juga sehingga muncul sebutan ‘pengacara’ (pengangguran banyak acara) dan dunia hiburan itu membutuhkan banyak orang.

Bidang-bidang yang kita tidak sangka itu setelah lulus mau kerja apa ternyata banyak pihak industri yang membutuhkan, banyak peluang bagi mereka,” imbuhnya. ■

SISWA DIKENALKAN SEJAK KELAS 11

TARGETKAN 75 RIBU LULUSAN TEKUNI WIRSAUSAHA

Kurikulum SMK memberikan peluang yang sangat besar dan terbuka kepada para lulusannya untuk berkarya diberbagai dunia usaha dan dunia industri, berkarya sendiri dengan membuka usaha sebagai wiraswasta serta melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi.

Bagi siswa yang mengambil keputusan sebagai wiraswasta setelah menamatkan pendidikan, mereka sudah bisa langsung berkarya mengejar impian sebagai pengusaha sukses.

“Kita berusaha mempersiapkan siswa-siswi SMK dengan berbagai keahlian, dimana keahlian itu dapat dijadikan modal untuk meniti karir di berbagai bidang yang diinginkan setelah lulus nanti. Semua itu didukung oleh kurikulum, termasuk untuk matematika, bahasa Indonesia, bahasa Inggris yang juga ekuifalennya diajarkan di SMA,” kata Mochamad Widiyanto, Kepala Subdit Kurikulum Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan (Dit. PSMK).

Tidak hanya itu, di SMK juga ada mata pelajaran produk kreatif dan kewirausahaan, yang pasti jumlah jam pelajarannya cukup besar. Untuk kelas 11 ada tujuh jam dalam satu minggu, kelas 12 sebanyak delapan jam dalam seminggu. Jika di sekolah yang bersangkutan memiliki kelas yang sampai 4 tahun maka siswanya akan mengikuti mata pelajaran wirausaha selama sepuluh jam dalam satu minggu, benar-benar bisa digunakan untuk belajar berwirausaha.

“Bagi kita Sekolah Pencinta Wirausaha (SPW) bukanlah program pendidikan yang main-main, kita sangat serius mengedepkannya. Sebagai bagian dari institusi pemerintah dibidang pendidikan, sudah tentu kami memiliki kewajiban dengan mendidik, membina serta mengarahkan melalui karakter siswa yang positif,” ujarnya.

Untuk tahun 2018 SPW SMK sudah diikuti oleh sekitar 2500 siswa, mereka berhasil mencapai omzet berwirausaha yang lumayan, baik secara *online* maupun *offline*. Wilayah barang-barang yang diproduksi tidak terbatas hanya dilingkungan sekolah saja. Ada yang membawanya ke tempat keramaian seperti *car freeday*, ada juga yang ditawarkan secara *online* untuk kemudian dikirimkan via jasa logistik.

Bukan hanya itu, ada siswa yang buka servis gratis di tempat-tempat tertentu, tidak selalu di internal sekolah. Biasanya kalau kelasnya SPW dari siswa jurusan marketing, barang dikasih dan disuruh



jual ke tetangganya atau kemana saja, tergantung kepada siswa bersangkutan. Mengenai omset yang diperoleh siswa, sering tidak terduga, ada juga dosen yang siswanya jualan *online*, tahu-tahu omsetnya banyak di *online* itu.

Lantas seperti apa target yang ingin dicapai pemerintah, khususnya dari Direktorat Pembinaan SMK, Ditjen Dikdasmen Kemdikbud untuk bidang keahlian SPW ini? Ternyata tidak muluk-muluk serta masuk akal dan nalar. “Kita menginginkan dari lulusan kira-kira 3-5 persen itu siswanya berwirausaha, ya jadi pengusaha atau jadi juragan. Kalau ada 500 lulusan barangkali 3-5% itu lulusannya sudah bisa mandiri dengan mengajak teman-teman, baik menjual produk hasil sendiri maupun hasil karya-karya lain yang dia jual belikan,” tuturnya.

Pokoknya lanjut Widi, jalan kewirausahaannya itu dilatih sejak dari SMK. Baik semasa di SMK itu dilatih secara *online* maupun *offline* dan itu ada di kurikulum, judulnya ajukan, kalau anak-anak marketingkan Bisnis Daring dan pemasaran itu untuk anak-anak yang pemasaran, kalau untuk yang lain itu ada mata pelajarannya sendiri.

Yaitu dikenal dengan simkomdig (simulasi komunikasi digital), semua



anak SMK harus belajar itu pada saat kelas 1, itu materinya ada 4 pertama Pemodelan 3 dimensi. Jadi anak-anak itu bisa memperlihatkan produknya secara 3 dimensi entah itu diperlihatkan dari samping kanan kiri depan belakang atas bawah ataupun di gambar silahkan. Kedua dia bisa mengemas itu dalam bentuk *e-book document electronic*, ketiga dia bisa memanfaatkan platform *e-commerce* bagaimana menjualnya itu ke toko *online*.

Barangnya yang sudah dengan model 3 dimensi sudah dimasukan ke dalam dokumen tertentu dan dimasukan ke dalam *e-commerce* dan keempat *e-learning* itu bisa belajar melalui platform-platform *e-learning* baik mau belajar atau penilaian jadi itu kelas 1 sudah itu diajari jadi untuk jualan *online* sudah bisa mereka lakukan.

Berarti jika setiap tahun SMK meluluskan sekitar 1,5 juta siswa saja, jumlah-nya sudah 75 ribu lulusan SMK yang terjun di wirausaha? “Betul, sebuah jumlah yang cukup besar, oleh karena itu mata pelajaran produk kreatif dan kewirausahaan itu kita tetapkan. Bila dilihat dari animo siswa, kami optimis hal ini bisa tercapai, minimal hasilnya untuk lulusan itu sendiri. Yaitu untuk memenuhi kebutuhan dirinya sehari-hari,” cerita Widiyanto.

Meski demikian, Widi yakin bahwa dari tiga pilihan bagi lulusan SMK, wirausaha akan menjadi bidang favorit. Di bidang ini ada tantangan tersendiri, lulusan tidak hanya aktif dengan barang produksi untuk kemudian dipasarkan. Tapi ada satu keahlian lain yang harus dimilikinya dan itu hanya akan bisa diperoleh ketika dirinya betul betul menekuni bidang ini, yaitu kreatif dan cepat menangkap peluang sekecil apapun.



LAKUKAN BERBAGAI EVALUASI DAN PERBAIKAN

INDONESIA BERPELUANG RAIH EMAS DI WSC RUSIA 2019

Hasil yang dicapai siswa SMK Indonesia pada *World Skills Asia (WSA)* yang berlangsung pada 24 November – 1 Desember Tahun 2018 di Abu Dhabi, Uni Emirat Arab dengan memperoleh 6 medali emas dan tiga medali perak mengisyaratkan bahwa para siswa SMK tidak kalah ahlinya dari peserta negara maju lainnya.

Isyarat ini sekaligus membuka peluang besar bagi Indonesia untuk meraih medali yang sama pada *World Skills Competition (WSC)* yang dijadwalkan akan berlangsung pada 22-24 Agustus 2019 di Kota Kazan, Rusia.

Ini sebuah lompatan prestasi yang sangat luar biasa dari para siswa lulusan SMK, dimana karya ini dihasilkan melalui kecemasan antara ikut mengirim atau tidak. Hal ini dikarenakan ketiadaan anggaran dari pemerintah. Tapi Alhamdulillah, berkat kerjasama dan kegigihan melakukan *word-word* ke sana ke mari akhirnya Kontingen Indonesia tetap berangkat melalui dukungan sponsor perguruan tinggi dan perusahaan Industri.

Hasil yang dicapai ini, sekaligus mengingatkan kepada persiapan yang harus dilakukan oleh Kontingen SMK yang akan mengikuti *World Skills Competition (WSC)* tahun ini di Rusia. Apa saja persiapan yang dimaksudkan itu? “Kita akan lakukan semuanya, ya dalam persiapan siswa yang akan diterjunkan

dalam kompetisi nanti, yaitu dari segi skills yang harus dikuasai, mental selama bertanding, dan ya juga dalam soal penguasaan bahasa,” kata Kepala Subdit Peserta Didik Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan (Dit. PSMK), Nur Widyani kepada Majalah SMK Bisa Hebat.

Itu merupakan salah satu hasil evaluasi dari keikutsertaan Indonesia di *World Skills Competition* ke-44 di Abu Dhabi, Uni Emirat Arab tahun 2017. Khususnya dalam hal komunikasi *expert* (pendamping) dan kompetitornya. Menurut Nur Widyani, namanya lomba dimana-mana sama saja banyak yang curang. Kecuali sebagai *expert* dan kompetitor pandai dan mampu berdebat dengan menggunakan bahasa komunikasi yang mudah dimengerti.

Kadang-kadang menurut Nur, ketidak *fair-an* itu muncul disetiap panilai tadi. Tapi berdasarkan informasi yang diperoleh waktu mengikuti pertemuan anggota WSC di Kota Kazan, Rusia minggu ketiga Januari lalu, ditegaskan akan ada perbaikan di sistem penilaian supaya lebih menjamin fairness atau keadilan. “Tetapi

kita tetap harus menyiapkan diri *dong*, untuk menyampaikan *argument* karena pengalaman dua tahun lalu itu, dari *expert installation service* yang dapat perak, anaknya sempat berdebat karena anaknya dinilai rendah, sementara kompetitor lain dan Negara sahabat mereka, nilainya tinggi-tinggi,” seru Nur Widyani.

“Dia bicara kenapa nilai anaknya rendah, padahal dirinya selalu memperhatikan sendiri anaknya, yang dari segi penampilan, kecepatannya, kerapihannya, inovasinya dan aktivitasnya menurut dia sangat sempurna. Karena itu *expert* harus pandai melihat bagaimana anak didiknya sama kompetitor dari negara lainnya itu untuk mampu menjelaskan atau menguatkan *argumentasi*,” kata *expert* tersebut sebagaimana disampaikan Nur Widyani.

Jadi penilai itu ada dari beberapa negara, ada 5 atau 4 negara gitu jadi mereka itu ada eropa eropa. Asia-asia jadi kadang kita itu dikalah kalah kan gitu, *Alhamdulillah* nya itu ada ibu adoh itu masih muda, sejak awal itu dia kelihatan serius sekali sampe tahu dia mengetahui anaknya mendapat nilai kecil ini tidak mungkin kata dia.

“Jadi yang kita berangkatkan itu *expert* atau pelatih dan kompetitornya si anaknya ini. Jadi pelatih ini mengamati benar kerjanya kompetitornya dan kompetitor negara lain dan saya juga baru tahu modelnya kayak seperti itu. Kalau misalkan kita tidak pandai berkomunikasi atau tidak berani bicara susah juga. Jadi itu yang kita latih, berani bicara dan berani menyampaikan *argument*,” lanjutnya.

Kalau mengenai skill *Insya Allah*, karena yang melatih juga industri dan



Nur Widyani
Kepala Subdit Peserta Didik

juga perguruan tinggi dan yang paling utama anak-anak dilatih untuk berfikir kritis begitu. Karena waktu tahun 2017 kemarin, melihat anak yang juga dapat medali perak di bidang *prototype modeling*. Kebetulan dia kan melihat *skill projectnya*, ternyata dia belum dapat. Kemudian dia melihat test project 1 nya dari sekolah, kemudian dia check di *youtube*.

Kemudian dia masuk ke kamarnya dan check di *youtube* tentang itu, jadi dia belajar dari *youtube* dan hasil akhirnya, dia dapat medali perak. Kalau yang dapat perak satunya, itu *expert* itu melatihnya, kan di kamar hotel tidak ada peralatan, *Alhamdulillah* nya si *expert* ini punya teman di Abu Dhabi jadi dibawa nya si anak ini untuk berlatih di apartemen temannya si *expert* dan memakai fasilitas apartemen.

“Kalau *restoran service* itu kan menyajikan anggur, untuk mengetes dan mengetahui aroma anggur apa, umur berapa anggurnya. Kemudian juga melipat serbet, menata meja dan itu kan bisa memakai fasilitas apartemen dan itu lah mereka, sangat gigih benar mereka itu

//
Expert dan kompetitor harus mampu berkomunikasi yang baik untuk mempertahankan dan menguatkan argumentasi saat lomba

semua. Terus juga kemarin waktu di WSA, kita lihat yang sangat mempengaruhi adalah hubungan antara *expert* dengan kompetitornya. Kalau *expertnya* itu terlalu keras terlalu membuat anak stress, jadi si anak juga bisa menjadi stress, menjadi gugup. *Alhamdulillahnya* kami saat itu membawa terapis karena terapis itu kan untuk memotivasi terus menenangkan jadi anak-anak ini yang ada masalah dengan *expert* nya diterapi sehingga dia kuat lagi sanggup bertanding,” tuturnya.

Berdasarkan hasil evaluasi atas penampilan kompetitor Indonesia pada WSC tahun 2017 di Abu Dhabi, diperkuat dengan hasil enam medali emas, tiga medali perak yang dihasilkan pada WSA di Abu Dhabi, akhir tahun 2018 di Abu Dhabi posisi Indonesia sangat terbuka untuk memperoleh hasil terbaik. Yaitu medali emas pada keikutsertaan WSC ke-45 di kota Kazan, Rusia pada 22-24 Agustus mendatang.

“Semua tidak ada yang tidak bisa, yang terpenting kita mempersiapkan diri seoptimal mungkin. Sekaligus

memperbaiki kelemahan-kelemahan yang terjadi sebelumnya. Mudah-mudahan hal ini menjadi sebuah kekuatan baru yang mampu mendobrak dominasi negara-negara kuat dibidang lomba keahlian sekolah Vokasional seantero dunia ini," harapnya.

Berbicara tentang penampilan siswa lulusan SMK di WSA lalu, pada awalnya kata Nur Widyani, pihaknya hanya memberi target dua medali emas saja, ya hal ini disebabkan rasa khawatir akan membebani anak-anak. Tapi target itu oleh Mendikbud, Muhadjir Effendy minta diralat dan diubah dengan capaian hasil sebanyak-banyaknya. "Kita harus optimis bahwa kita adalah bangsa yang besar dan memiliki siswa yang memiliki keahlian terbaik dibidangnya," kata Nur Widyani mengutip ucapan Mendikbud kepada majalah SMK Bisa hebat.

Diceritakan, WSA 2018 yang berlangsung dua tahun sekali ini baru untuk pertama kali diadakan, diikuti oleh 19 negara yaitu; Taiwan, Uni Emirat Arab,

Semua tidak ada yang tidak bisa, yang terpenting kita mempersiapkan diri seoptimal mungkin. Sekaligus memperbaiki kelemahan-kelemahan yang terjadi sebelumnya.

Korea Selatan, Indonesia, Oman, Arab Saudi, Malaysia, Kuwait, Mesir, Russia, Belarus, Barbados, Jerman, India, Belgia, Amerika Serikat, Finlandia, dan Brazil. Memang ada juga peserta dari Eropa yang ikut, tapi hasil yang dicapai peserta mereka, nilai-nya tidak dimasukkan.

Tapi yang pasti adalah bahwa peserta dari Asia yang tampil adalah negara-negara yang selama ini termasuk negara yang kuat dan menjadi pesaing berat bagi peserta dari Eropa pada *World Skills Competition* (WSC). Tapi dalam WSA lalu, negara seperti Taiwan, Korea Selatan dan India tidak mampu mencapai hasil optimal.

Sebanyak enam medali emas yang diraih Indonesia, dihasilkan oleh Luki Centuri untuk bidang lomba Web Design, Firli Rizki untuk bidang lomba *Electrical Installation*, Rizki Muhammad untuk bidang lomba *IT Network System Administration*, Hengky Sanjaya untuk bidang lomba *IT Software Solution for Business*, Isnaeni Wulandari untuk bidang



lomba *Fashion Technology*, A.Nur Fatkhul Cholbi untuk bidang lomba *Refrigeration and Air Conditioning*.

Sementara untuk medali perak diraih oleh; Salyan Alqosomi untuk bidang lomba *Welding*, *Mustaqim* untuk bidang lomba *Automobile Technology* dan M. Khairul Abdulloh untuk bidang lomba *Electronics*. Satu bidang keahlian yang diikuti Indonesia belum dapat mempersembahkan medali, yaitu untuk bidang keahlian *Car Painting*. Adapun anggota delegasi Indonesia tersebut merupakan lulusan SMKN 3 Boyolangu, SMKN 2 Kendal, SMKN 4 Surakarta, SMKN Bandung, SMKN 2 Banyumas, SMKN 2 Kota Serang, SMKN 2



Sukoharjo, SMK PGRI 3 Malang, dan SMK Immanuel.

“Anak-anak yang sudah memberikan prestasi terbaik bagi negara ini, sudah barang tentu sangat bangga dan berkesan sekali. Mereka mendapatkan pengalaman yang sangat berharga, mereka bertemu dengan sesama kompetitor terbaik yang memiliki kecepatan, akurasi yang tepat dan ketelitian yang tinggi dalam

menyelesaikan soal lomba. Ini menjadi sebuah pengalaman penting yang tidak pernah dilupakan anak-anak,” cerita Nur Widyani.

Kembali ke Tanah Air, kontingen WSA SMK Indonesia dijemput langsung oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Muhadjir Effendy, beserta pejabat eselon satu dan dua di jajaran Kemdikbud. Antara Dirjen Dikdasmen Hamid Muhammad, Direktur PSMK, M Bakrun beserta staf.

Dibalik dari semua keberhasilan itu, menurut dia adalah perhatian, komitmen dan kekompakan yang diperlihatkan antara pelaksana dari Direktorat PSMK, P4TK BOE Malang dan para sponsor dari berbagai pihak kepada tim ini. Mereka dengan segala loyalitas dan hubungan timbal balik yang sudah terjalin selama ini bahu membahu membantu dan ikut mempersiapkan serta mendampingi perjuangan para pelajar lulusan SMK berlomba di WSA.

Adapun pihak yang sudah mendukung Kontingen SMK Indonesia ke WSA antara lain; Pusat Pelatihan Garmen Bandung, UNIKOM, PT. Aditama Karsa, PT. INTI, Balai Besar Pengembangan Latihan Kerja, OTO Flash Jakarta, PT. Astra Daihatsu Motor, dan Universitas Bina Nusantara. Persiapan yang dilakukan juga termasuk pendek dan dilakukan oleh institusi partner mengacu pada standart kompetensi internasional. ■





WORLD SKILLS C KAZAN,

INDONESIA AKAN IKUTI 30 BIDANG LOMBA **PERSIAPAN KE WSC MASUK TAHAP II**

World Skills Competition atau lebih dikenal dengan WSC, merupakan ajang kompetisi paling bergengsi bagi siswa lulusan sekolah vokasional di Indonesia. Bagi Indonesia, kompetitor yang disiapkan berasal dari lulusan SMK yang dipersiapkan dalam kurun waktu hampir satu tahun diberbagai industri yang sesuai dengan bidang lomba yang diikuti.

Menurut informasi dari Subdit Peserta Didik Direktorat Pembinaan

Sekolah Menengah Kejuruan (Dit. PSMK), persiapan yang dilakukan sejak awal Februari 2019 memasuki tahap II. Itu setelah tahap pertama usai dilakukan akhir Desember tahun lalu. Ada dua puluh Sembilan bidang keahlian yang sudah pasti diikuti Indonesia, tinggal satu bidang keahlian yang masih menunggu konfirmasi.

“Kalau yang untuk 29 bidang ini sudah pasti kita ikuti, tapi kita masih menunggu satu bidang keahlian lagi

yaitu Refrigeration and Air conditioning. Program ini merupakan program keahlian yang belum pernah kita ikuti di WSC. Tapi *Alhamdulillah* ada sponsor yang mau mendukung, tinggal yang belum ada adalah kompetitornya serta expert atau pelatih yang akan mendampinginya. Kalau sudah dapat nama itu, kami akan langsung mengirimkan registrasi ke tuan rumah panitia WSC di kota Kazan, Rusia,” kata Kepala Subdit Peserta Didik PSMK, Ir. Nur Widyani. MM kepada Majalah SMK Bisa hebat.

Menurut Nur Widyani, kalau masih dibolehkan pihaknya akan segera susulkan nama peserta dan expertnya. Alasannya supaya melengkapi jadi 30 peserta yang dikirim, dengan tambahan itu peluang untuk mendapatkan medali dan peringkat menjadi naik, semakin besar. Apalagi disebutkan bidang keahlian *Refrigeration and Air Conditioning*, sempat menyumbangkan medali emas untuk Indonesia ketika ikut di World Skills



Asia, akhir tahun 2018 di Abu Dhabi, Uni Emirat Arab.

Sementara peringkat terbaik Indonesia untuk keikutsertaan di WSC ke-44 tahun 2017 di Abu Dhabi, berada dirangking 12 dunia dengan meraih dua medali perak. “Kami juga tidak mau berandai-andai, yang penting sejauh mana kami dapat mengoptimalkan persiapan. Artinya, semua ini sudah harus dikomunikasikan, dibicarakan dan dipersiapkan secara matang,” ujarnya.

Berbicara mengenai persiapan yang dilakukan menuju WSC Kazan, Rusia, sudah masuk tahap persiapan kedua. Sebelumnya pada 8 Agustus sampai Desember 2018 dilaksanakan latihan dan kesiapan tahap pertama. Pada tahap pertama itu setiap bidang lomba diikuti oleh dua orang kompetitor, tapi menjelang persiapan tahap pertama selesai, jumlah pesertanya diciutkan menjadi satu orang.

Terpilihnya satu orang terbaik, itulah yang nantinya yang akan disiapkan

sampai Agustus mendatang, sesuai dengan permintaan masing-masing industri. Kita akan koordinasi kepada seluruh kompetitor dan juga expertnya, nanti akan dibahas tentang pelatihannya dan modelnya seperti apa serta apa yang perlu ditekankan dan lain sebagainya.

Pelatihannya sendiri akan berlangsung mulai Februari sampai Juli dan pada bulan Agustus mulai lombanya. Tanggal 20 sudah berangkat, tanggal 21 pembukaan serta tanggal 22 mulai lomba, lombanya biasanya 3 hari yaitu 22, 23 dan 24 Agustus 2019.

Mengenai bidang lomba yang diikuti menuju WSC Kazan 2019 dan training center ditunjuk oleh Pejabat Pembuat Komitmen Subdit Peserta Didik dan disahkan oleh Kuasa Pengguna Anggaran/Direktur Pembinaan SMK Ditjen Dikdasmen berdasarkan surat keputusan yang sudah ditetapkan. Adapun *partnership* merupakan kerjasama pelatihan dengan industri partner sebagai upaya menambah wawasan dan sarana latihan kompetitor, supaya mampu menjawab tantangan setiap test *project*,

Industri partner ini terdiri dari PT Denso Indonesia Corporation, Toyota Institute Indonesia Division, PT Toyota Motor Manufacturing Indonesia (TMMIN) Jakarta, PT Astra Daihatsu Motor, L’Oreal Indonesia, PT Festo Jakarta, PT CNC Controller Indonesia dan PT Aditama Karsa. Sementara untuk tugas dan tanggung jawab expert antara lain;

Melaksanakan bimbingan, pelatihan dan penilaian calon kompetitor, baik aspek *skills* maupun *non skills* tanpa mengesampingkan Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3). Mengusulkan kebutuhan peralatan dan bahan pelatihan sesuai dengan *Technical description* dan *infrastructure list* yang dipersyaratkan.

Menyusun program, jadwal, modul pelatihan dan soal-soal *try-out* (uji coba) untuk masing-masing bidang lomba dan melakukan pengunduhan soal-soal yang di *upload* oleh *secretariat world Skills Competition*. Melakukan pemantauan dan evaluasi pelaksanaan pelatihan calon kompetitor *World Skills Competition* Kazan

2019. Melakukan komunikasi antar *expert* melalui forum *expert* dan melakukan *expert preparedness*.

Kota Kazan sebagai tempat penyelenggaraan WSC ke-45 yang berlangsung di Rusia, Agustus mendatang. Dia merupakan kota terbesar ketiga negara Rusia setelah Saint Petersburg dan Moskow. Kota yang sudah berumur sekitar 1014 tahun itu sangat menghargai kebudayaan. Hal ini jelas kelihatan dari bangunan-bangunan berarsitek kuno yang masih dipertahankan eksistensinya.

Menurut Nur Widyani, Kazan merupakan ibukota dari Republik Tatarstan, dimana lebih dari 50 persen populasi penduduknya mayoritas beragama islam. Di sana juga berdiri beberapa bangunan bernilai budaya. Diantaranya ada bangunan mesjid Kul Syarif yang terkenal dan mesjid Bulgar disamping bangunan bernilai budaya lainnya. Selain itu Kazan juga disebut sebagai kota pendidikan, ini bisa dilihat dengan banyaknya universitas top berdiri di sana.

Kazan oleh pemerintahan Rusia termasuk kota yang paling penting, terutama disangkutnkan dengan urusan ekonomi. Kota ini juga dikenal memiliki standar hidup tinggi setelah Moskow dan Saint Petersburg. Wisata sejarah yang dimilikinya menjadikan banyak turis asing yang datang ke sana. Salah satunya adalah bangunan bersejarah Kazan Kremlin yang termasuk situs warisan budaya Unesco.

“Disamping tempat berlangsungnya WSC ke-45, tuan rumah juga akan menyelenggarakan pameran yang pesertanya berasal dari negara peserta disamping Rusia sendiri. Kita mendapatkan kesempatan juga untuk membuka stan pameran di sana, dimana provinsi Papua siap mengirim dan membiayai timnya ke sana. Mereka berencana memberangkatkan rampia sekaligus akan menampilkan budaya tradisional Papua dalam membuat pakaian dari kayu, mereka juga janji mau mengajarkan ke masyarakat Kota Kazan khususnya dan Rusia umumnya.”terang Nur Widyani. ■



KERJASAMA LINK AND MATCH SMK DAN INDUSTRI

TINGKATKAN DAYA SAING SDM DI ERA INDUSTRI 4.0

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) ke depan akan menghadapi tantangan yang tidak ringan, terutama menghadapi dunia kerja yang semakin ketat. Karena banyak bidang pekerjaan yang selama ini diisi tenaga manusia mulai terkikis dan digantikan dengan teknologi, mesin, robot maupun kecerdasan buatan.



Hal ini sangat berdampak kepada lulusan SMK yang seharusnya langsung bisa bekerja akan terancam menjadi pengangguran.

Hal ini disebabkan ilmu dan teknologi yang terus berkembang, termasuk Revolusi Industri 4.0 yang pertama kali diperkenalkan oleh Profesor Klaus Schwab menjadi momok bagi berbagai kalangan. Nama besar korporasi ataupun lembaga dalam bidang ekonomi, pelayanan, dan jasa tidak menjamin untuk terus dapat mempertahankan eksistensinya. Banyak korporasi dan lembaga besar bertumbangan karena mengalami

disruptif teknologi (*disruptive technology*) yang begitu cepat.

Meski demikian, Indonesia dengan tepat dan strategis mencoba mengatasi berbagai persoalan yang dihadapi pendidikan SMK, termasuk solusi bagi para lulusan SMK yang memasuki dunia kerja. Salah satunya adalah dengan diterbitkannya Inpres Nomor 9 Tahun 2016 Tentang Revitalisasi SMK. termasuk untuk menghadapi Revolusi Industri 4.0.

Di dalam Inpres tersebut pemerintah menugaskan kepada 12 kementerian terkait di Kabinet Kerja, termasuk Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dan Kementerian Perindustrian.



Disamping Lembaga seperti Badan Nasional Sertifikasi Profesi (BNSP)) serta 34 Gubernur Kepala Daerah Provinsi di Tanah Air.

Menteri Perindustrian, Airlangga Sutarto ketika untuk ke tujuh kalinya meluncurkan program pendidikan vokasi yang *link and match* antara SMK dan Industri bersama dengan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Muhadjir Effendy di PT Kawasan Industri Makassar (KIMA) Sulawesi Selatan, mengatakan pertengahan Januari lalu.

Menurut Airlangga, apa yang dilakukan itu merupakan salah satu langkah wujud nyata dari komitmen pemerintah dalam upaya membangun Sumber Daya Manusia (SDM) yang kompeten. Dijelaskan di era persaingan global sekarang, peningkatan kualitas dan daya saing SDM merupakan kunci untuk dapat memenangkan kompetisi terutama pada era industri 4.0.

"Peningkatan kompetensi SDM menjadi salah satu program prioritas

THE INDUSTRIAL REVOLUTION 4.0



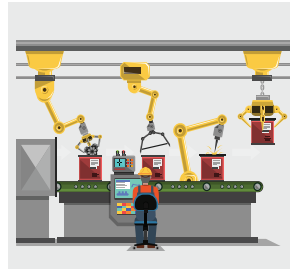
18th Century

Industry 1.0
Mechanical production
Equipmen powered by
steam and water



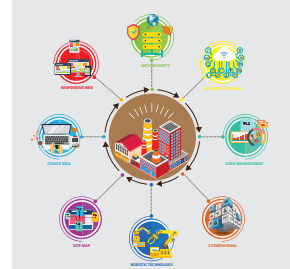
19th Century

Industry 2.0
Mass production assembly
lines requiring labor and
electrical energy



20th Century

Industry 3.0
Automated productions
using electronical and IT



Today

Industry 4.0
Intelligent production
incorporated with IoT,
cloud technology and
big data

pemerintah karena dapat memacu produktivitas dan daya saing sektor industri nasional. Hal ini sesuai dengan implementasi peta jalan *Making Indonesia 4.0*,” paparnya.

Sejak diluncurkan program kerjasama yang *link and match* antara SMK dengan industri tahun 2017, Kemenperin telah menggandeng 683 industri dan 1.925 SMK dengan 3.289 perjanjian kerjasama yang ditandatangani. Pada 2019 program pendidikan vokasi yang *link and match* SMK ditargetkan dapat menggaet sebanyak 2.685 SMK dan 750 perusahaan.

“Peningkatan kompetensi SDM menjadi salah satu program prioritas pemerintah karena dapat memacu produktivitas dan daya saing sektor industri nasional. Hal ini sesuai dengan implementasi peta jalan *Making Indonesia 4.0*,” paparnya.

Dalam menghadapi tantangan Revolusi Industri 4.0, SMK harus terus berkembang secara dinamis dan mampu menyelenggarakan pendidikan berbasis kompetensi. Dibutuhkan komitmen yang tinggi dari para pemangku kepentingan



Peningkatan kompetensi SDM menjadi salah satu program prioritas pemerintah karena dapat memacu produktivitas dan daya saing sektor industri nasional. Hal ini sesuai dengan implementasi peta jalan *Making Indonesia 4.0*

agar SMK mampu menghasilkan lulusan yang kompeten dalam berbagai bidang.

Sebelum peluncuran kerjasama vokasi SMK dengan industri di Makassar, Airlangga Sutarto bersama Mendikbud Muhadjir Effendy selama tahun 2018 sudah melakukan kerjasama serupa untuk daerah Jawa Timur, Jawa Tengah, Jawa Barat, DKI Jakarta dan Banten serta Sumatera Utara dan Sumatera bagian selatan.

Lanjut Airlangga, Indonesia sedang menikmati bonus demografi sampai 10 tahun ke depan, dengan mayoritas penduduk berada pada usia produktif. “Mereka ini harus menjadi aktor-aktor pembangunan atau agen perubahan, sehingga jangan sampai menjadi pengangguran Guna mengantisipasi hal tersebut yang terkait dengan persaingan global dan memanfaatkan bonus demografi, Kemenperin sedang berupaya menciptakan ekosistem yang mendukung pengembangan industri 4.0 yang justru akan membawa dampak sosial yang besar,” tegasnya.

“Pemerintah telah menetapkan 10 agenda prioritas *Making Indonesia*

4.0, salah satunya adalah penguatan kualitas SDM melalui redesain kurikulum pendidikan yang disesuaikan dengan kebutuhan industri di era industri 4.0 serta program talent mobility untuk profesional,” terangnya.

Dalam upaya itu, Kemenperin sedang memfasilitasi pembangunan Pusat Inovasi dan Pengembangan SDM Industri 4.0 di Jakarta dan pusat pelatihan bidang teknologi informasi (*big data center and analytic*) di Balai Diklat Industri (BDI) Denpasar.

“Kami juga membangun pilot project mini plant industry 4.0 pada tiga Politeknik Kemenperin, yaitu Politeknik STTT Bandung, Politeknik ATI Makassar, dan Politeknik ATK Yogyakarta,” tandasnya.

Sementara itu bertempat dipelataran parkir KIMA, PT Industri Kapal Indonesia (PT IKI)

melakukan penandatanganan kerjasama dengan 19 SMK se-Sulawesi Selatan. Kegiatan ini berkaitan dengan program pendidikan vokasi yang diluncurkan Menperin dan Mendikbud Wakil Gubernur Sulsel, Andi Sudirman Sulaiman.

Secara simbolis Direktur Utama IKI, Edy Widarto menandatangani program pendidikan vokasi industri dengan SMK Negeri 3 Toraja Utara. “PT IKI berkomitmen mendukung program tersebut, program ini akan terus berkelanjutan untuk mencari *link and match* kurikulum pendidikan khususnya SMK,” katanya.

Diantara SMK yang secara rutin melakukan kerjasama dengan IKI khususnya dalam pelaksanaan praktek kerja industri (Prakerin) terdiri dari; SMK Negeri 3 Toraja Utara

untuk jurusan teknik ketenagalistrikan dan teknik pengelasan. SMK Kristen Tagari untuk jurusan pengelasan, teknik pemesinan. SMK Negeri 2 Barru untuk teknik pengelasan, SMK Negeri 2 Pangkep (Pengelasan).

SMK Negeri 4 Jeneponto jurusan, SMK Negeri 5 Makassar (teknik instalasi tenaga listrik), SMK Negeri 6 Palu, SMK Negeri 4 Barru, SMK Negeri 4 Pangkep (teknik pengelasan), SMK Negeri 2 Makassar (teknik pengelasan dan teknik pemesinan serta teknik ketegalistrikan), SMK Negeri 2 Palopo untuk teknik pengelasan, pemesinan dan ketenagalistrikan. Serta SMK Negeri 1 Tana Toraja, SMK Negeri 8 Jeneponto dan SMK Negeri 10 Makassar untuk jurusan teknik pengelasan. ■



DESAIN KURIKULUM KHUSUS 3PLUS1

Jarang kita lihat sekolah yang mengkhususkan diri membuka satu program keahlian dalam proses belajar mengajar. Biasanya satu sekolah yang baru berdiri minimal membuka tiga program, tapi tidak demikian dengan SMK Ora et Labora yang berlokasi di Serpong, Tangerang Selatan. Sekolah ini hanya membuka satu jurusan saja, yaitu Teknik Pembangkit Tenaga Listrik (TPTL).

Sekolah yang baru berdiri tahun 2017 ini memang sengaja di awal berdirinya berkomitmen di program keahlian teknik pembangkit tenaga listrik. Disamping dinilai kurang populer, juga jarang di ekspos berbagai media. Padahal potensinya sangat besar, apalagi dengan dibangunnya pembangkit tenaga listrik berkekuatan 35 ribu megawatt oleh pemerintah dan swasta.

“Kita mencoba melihat peluang dibidang ini, disamping tidak banyak SMK yang mengkhususkan diri mengembangkan keahlian dibidang teknik pembangkit tenaga listrik. Sementara potensi bagi lulusan SMK bidang ini sangat besar memasuki dunia kerja sebagai operator maupun *maintenance*,” kata Dr. Ing. Purnomo Sejati, Kepala SMK Ora et Labora kepada majalah SMK Bisa Hebat.

Menurut Purnomo Sejati, program keahlian teknik ketenagalistrikan sebenarnya memiliki peluang sangat besar untuk ditekuni siswa SMK. karena peluang lulusan untuk bekerja di perusahaan listrik sangat besar apalagi sekarang ini pembangunan pembangkit tenaga listrik yang diprogramkan pemerintah bersama swasta sebagian besar sudah selesai.

“Kalau sekarang operasional pembangkit listriknya masih dilakukan operator asing, masa dalam dua – empat tahun ke depan tidak dialihkan kepada operator lokal. Nah di situ lah nantinya para lulusan SMK berperan sebagai tenaga operator, asisten operator maupun *maintenance*. Sekarang kita baru buka dua ruang belajar. Satu kelas X dan satu lagi kelas XI. Tahun ini sampai Juni 2019 kita kembali buka kelas baru,” ujar Purnomo.

Menurut Purnomo Sejati yang alumni SMK Negeri 3 Surabaya tahun 2004, program keahlian teknik pembangkit tenaga listrik di sekolahnya dirancang untuk menyiapkan lulusan yang mampu mengoperasikan dan melakukan perawatan Pembangkit Listrik. Baik yang bertenaga uap (berbahan bakar batubara), Gas alam, Air, Matahari maupun Diesel.

Dijelaskan, kompetensi yang dicapai



adalah penguasaan teori dan praktik keilmuan pembangkit listrik meliputi perangkat pembangkit, proteksi, instrumentasi dan sistem kontrol. Untuk mencapai hal tersebut, SMK ORA et LABORA mendesain kurikulum khusus yang disebut dengan 3PLUS1.

Komposisi kurikulum ini tetap menggunakan kurikulum nasional dari pemerintah, setelah lulus Ujian Nasional, lulusan ditawarkan apakah mau ikut program training professional yang berlangsung selama satu tahun. "Program ini kami tawarkan agar lulusan benar-benar menguasai keahliannya dengan spesialisasi teknik pembangkit tenaga listrik. Dan kita akan menyalurkan mereka bekerja di perusahaan listrik yang ada ataupun yang menjadi sponsor kita," ujar Purnomo.

Dijelaskan, waktu yang diperlukan pihak SMK Ora et Labora seperti yang didisain dalam kurikulum 3PLUS1 adalah 4 tahun yaitu terdiri dari kurikulum SMK secara nasional yang 3 tahun serta ditambah satu tahun untuk Program Training Profesional dengan kurikulum yang dikembangkan oleh Tim Ahli SMK Ora et Labora. Dalam satu tahun terakhir, siswa/siswi akan dibekali dengan materi spesialisasi Pembangkit Listrik dan pemagangan masing-masing selama satu semester.

Setelah menyelesaikan program ini, lulusan memiliki KKN level 3 atau setara Diploma-I. KKN (Kualifikasi Kerja Nasional Indonesia) dalam bahasa Inggris disebut sebagai IQF (*Indonesia Qualification Framework*) adalah suatu takaran keahlian yang dicapai melalui jalur pendidikan formal keilmuan, kejuruan dan jalur pengalaman kerja. SMK berada di jalur pendidikan formal kejuruan yang mengarah pada Spesialis untuk level yang tinggi.

Untuk mewujudkan SMK seperti yang diharapkan oleh pemerintah dalam peraturan tentang Revitalisasi SMK yaitu beralih dari *Supply Oriented* ke *Demand Driven*, SMK ORA et LABORA didukung penuh oleh SARATOGA Grup dengan beberapa perusahaan pembangkit listrik

di dalamnya. Dukungan ini sangat bermanfaat untuk mengimplementasikan sistem pendidikan kejuruan yang terlibat aktif dengan dunia industri.

Disamping Saratoga Grup SMK Or art Labota ini juga didukung oleh Tower Bersama Grup, *Paiton Energy*, *Adaro Energy*, *Medco Energy Power*, *MPM*, *MFU*, *William & Lily Foundation*. Melihat perusahaan yang mendukung program pendidikan SMK di Ora et Labora, sa-ngat dimungkinkan mereka tidak akan kesulitan dalam menyalurkan lulusan mereka memasuki dunia kerja di perusahaan industri.

"Sebenarnya soal apakah itu sekolah negeri atau swasta, menurut saya relatif, paling terpenting adalah kembali kepada si anaknya. Mereka mau masuk swasta ataupun negeri, tapi ketika ia di dorong masuk negeri, ternyata tidak lolos karena keterbatasan daya tampung dan sebagainya terus mau kemana.

Ditambahkannya, semua pilihan itu kembali kepada si anak, kalau ia tekun dan mau belajar dan jadi pintar, pasti yang akan menikmati hasilnya juga anak itu sendiri. Begitu juga dengan sekolah baru, bisa jadi muridnya belum seberapa, tapi dengan berbagai terobosan yang dilakukan serta peluang-peluang yang diperoleh jika belajar di sekolah baru tersebut, nanti juga pasti berkembang.

"Kebetulan kita masih baru berdiri, diresmikan pada 2017 lalu dan murid kita juga baru dua angkatan, kelas 1 dan 2. Meski demikian, perkembangannya cukup menggembirakan, para siswa tidak hanya berasal dari Tangerang Selatan khususnya atau Banten umumnya, juga dari Jakarta (Tanjung Priok), Aceh, Batam, Pekalongan, Bogor, Depok dan sebagainya. Tahun pertama kita menerima 25 siswa baru dan tahun kedua 9 siswa, nanti sampai Juni 2019 baru angkatan ke-3, rencananya kita buka dua ruang belajar" jelas Purnomo Sejati, pria pertama di abad 21 dari lulusan SMK memperoleh gelar Doktor.

Untuk kegiatan belajar mengajar, SMK Ora et Labora menurut Purnomo tidak mengalami kendala. Misal untuk

pelajaran umum, pihaknya didukung penuh oleh guru-guru dari SMA dan SMP Ora et Labora yang lokasinya berdekatan dengan SMK et Labora. Sementara itu untuk guru produktif, sekolah ini memiliki lima orang.

"Pertama pak Slamet, pensiunan dari pembangkit listrik Payton. Kami beruntung beliau mau mengajar di sini, dia juga ikut membantu dalam hal uji kompetensi, mengatur ruangan, berusaha mencari beasiswa untuk siswa. Ikut membantudalam hal kerjasama industri. Pokoknya beliau sangat membantu dan dari sisi keilmuan juga sudah tidak diragukan lagi," tambahnya.

Disamping itu untuk pembinaan karakter siswa, sekolah ini menerapkan disiplin terhadap waktu kepada siswa. Hal ini dimaksudkan agar mereka terbiasa dan menjadikan sebagai pegangan ketika sudah dewasa di setiap kegiatan yang dijalani. Program ini di kemas dalam satu produk yang diberi nama *Future of the Moon*. Program ini setiap bulan di evaluasi, kemudian ditingkatkan ke jenjang catur wulan.

Dimana untuk tiga bulan pertama lebih ditekankan kepribadian atau *Personal Integrity*, tiga bulan kedua penekanannya kepada *Family Solidarity*, tiga bulan ketiga *Social Solidarity* dan tiga bulan ke empat *Nasional Charity*. Disamping itu juga ada program Mentoring yang wajib diikuti siswa minimal empat kali dalam satu bulan. Setiap siswa memiliki seorang mentor. Siswa boleh mengeluarkan semua persoalannya ke mentor, untuk kemudian dicarikan solusi dan akan dibahas pada tingkat guru.

Sepertinya sekolah ini benar-benar memberikan kesempatan dan mengupayakan peluang terbaik bagi siswa dan para calon lulusannya bekerja. Mereka memiliki peralatan praktek kerja ataupun laboratorium yang lengkap, bila dibandingkan dengan perguruan tinggi jurusan sama, mungkin belum punya. Di sini ada ruang praktek proses *control*, ruang *electrical installation*, serta ruangan *mechanical*. Semua itu di datangkan dari luar negeri. ■



SMKN 5 PERTANIAN JEMBER

USUNG IKON BARU “AMAZING”

Sektor Pertanian Modern menjadi salah satu tugas mulia yang diusung Sekolah Menengah Kejuruan Negeri (SMKN) 5 Jember, Jawa Timur. Sekolah ini memiliki 12 kompetensi keahlian yang berhubungan dengan dunia pertanian modern, mulai dari Analisa Pengujian Laboratorium, TKJ, Multimedia, Agribisnis Tanaman Pangan dan Holtikultura, Agribisnis Tanaman Perkebunan, Pemuliaan dan Perbenihan Tanaman, Agribisnis Ternak Ruminansia, Agribisnis Ternak Unggas, Agribisnis Pengolahan Hasil Pertanian, Alat Mesin Pertanian dan Agribisnis Perikanan. “Amazing”.

Mungkin ini yang diinginkan pemerintah dalam upaya mengedepankan sektor pertanian di Indonesia menjadi salah satu keunggulan. Harapannya, tidak

ada lagi kekurangan dari petani Indonesia ke depan, karena pengelola pertanian adalah mereka-mereka yang memiliki pengetahuan sebagai petani modern. Minimal para petani di daerah-daerah yang berdomisili nun jauh dari hiruk pikuk perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, dapat menerapkan sektor pertanian modern dan mengolahnya.

Dengan demikian, diharapkan hasil yang dicapai para petani Indonesia akan menjadi lebih baik. Ya dari segi jumlah hasil yang dicapai, kualitas yang diinginkan dan nilai jual tinggi yang diharapkan. Semua akan bermuara kepada penghasilan dalam upaya pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari yang tentunya akan jadi sejahtera.

Harapan-harapan seperti inilah sekarang yang ditunggu dari para anak-anak muda, melalui penyerapan

pengetahuan dan keterampilan yang dikuasai serta tangan-tangan terampil dalam mengolah berbagai bidang keahlian di sektor pertanian modern, membawa mereka sebagai motor bagi perkembangan pembangunan Indonesia.

Karena itulah, pemerintah begitu konsern mengedepankan sektor pertanian disamping sektor lain untuk pariwisata, maritim dan industri kreatif. Ke empat sektor ini adalah kelebihan yang diberikan sang Pencipta dan merupakan ‘Kekuatan’ bagi Indonesia, Negeri Tumpah Darahku. Diharapkan, dengan tumbuh dan berkembangnya sektor pertanian modern ini, tidak ada lagi terdengar dan terjadi pemaksaan impor bagi produk kebutuhan masyarakat Indonesia terhadap kebutuhan pokok yang berasal dari sektor pertanian.

Menurut Kepala SMKN 5 Jember,

Dra. Hj. Kumudawati, M.Pd, sekolah yang dipimpinnya sekarang, sudah berjalan baik dan mampu menciptakan lulusan yang memiliki kualitas sumberdaya manusia yang mengacu kepada tren kebutuhan pasar kerja, baik secara lokal, regional maupun global.

“Saya sangat berterima kasih kepada pimpinan sekolah sebelumnya yang dengan bahu membahu bersama para guru lainnya, membawa prestasi sekolah seperti sekarang. Sebagai penghasil tenaga kerja terampil tingkat menengah di bidang kejuruan dan teknologi, dituntut meningkatkan kualitas tamatan yang hanya bisa dicapai melalui komponen pendidikan. Termasuk inovasi yang terus menerus dan dasar-dasarnya sudah dimiliki dan berjalan baik,” kata Kumudawati kepada SMK Bisa Hebat.

Menurut Kumudawati yang dinilai sukses memimpin SMKN 1 Panji Situbondo, Jawa Timur, perkembangan ilmu dan teknologi diberbagai sektor termasuk pertanian terus meningkat dari tahun ke tahun. Karena itu perlu disiapkan tenaga kerja Indonesia yang mampu berkompetisi dengan tenaga kerja asing. Untuk itu diperlukan pengetahuan yang berbasis pada kompetensi dengan standar internasional.

Adapun



untuk menumbuhkan dan meningkatkan budaya saing, sekolah ini sebagai sekolah rujukan menurut Kumudawati yang dikenal sebagai seorang manajer yang berhasil mengangkat prestasi SMKN 1 Panji Situbondo dan ahli dibidang marketing, telah memiliki sertifikat SMM ISO 9001 : 2000; 9001 : 2008. Sekarang sedang mengembangkan SMM ISO 9001 : 2008 IWA 2 yang merupakan salah satu mengendalikan mutu sumberdaya manusia di sekolah. “ Sehingga nantinya akan terbiasa pada segala aktifitasnya, terkendali dengan suatu standar mutu dan bekerja taat azas,” ujar Kumudawati yang mengaku seminggu sekali bolak-balik Jember – Situbondo yang berjarak sekitar 75 km.

Sebanyak 12 bidang kompetensi keahlian yang dikembangkan, semuanya dikatakan memiliki kelebihan masing-masing. Misalkan untuk bidang Agribisnis Tanaman Pangan dan Holtikultura; Para siswa yang menekuni bidang ini memiliki keterampilan dibidang perencanaan dan pengelolaan Agribisnis Tanaman Pangan dan Holtikultura. Memiliki keterampilan dibidang pembibitan seperti tanaman pangan, tanaman hias dan tanaman buah-buahan.

Sementara itu peluang bekerjapun sangat terbuka, seperti di Industri Tanaman Pangan dan Holtikultura, Industri Pupuk, Industri Pestisida, Lembaga Penelitian, Industri Perkebunan dan Penyuluh pertanian lapangan. Sedangkan untuk bidang Agribisnis Tanaman Perkebunan bidang keahlian yang dihasilkan akan memiliki keterampilan dibidang perencanaan dan pengelolaan Agribisnis Tanaman Perkebunan. Memiliki ketrampilan Keahlian dibidang pembibitan tanaman seperti: Tanaman Perkebunan dan tanaman rempah.

“Kalau lapangan kerja yang bisa dimasuki seperti industri tanaman

perkebunan, Industri Pupuk, Industri Pestisida, Lembaga Penelitian, Dinas Perkebunan dan Penyuluh Pertanian Lapangan. Kemudian ada salah satu bidang kompetensi yang menurut kami sangat potensial sekali dan ini akan menjadi konsentrasi kami, karena pendidikannya berlangsung selama empat tahun. Yaitu bidang Keahlian Pemuliaan dan Perbenihan Tanaman,” lanjut Kumudawati yang mengaku saat ini sedang melakukan konsolidasi di tempat tugasnya yang baru, SMKN 5 Jember.

Dijelaskannya, bidang keahlian Pemuliaan dan Perbenihan tanaman, siswa diharapkan memiliki keterampilan untuk melakukan penangkaran dan penanganan pasca panen serta pengujian mutu dalam rangka menghasilkan benih tanaman bermutu dan berorientasi bisnis. Lapangan pekerjaan yang disasar antara lain Industri Benih Tanaman, Lembaga-lembaga penjamin mutu benih, BPSB dan Karantina tanaman, penyuluh pertanian, Lembaga Penelitian Tanaman, Wirausaha dan Penangkaran benih tanaman.

“Khusus untuk bidang keahlian Pemuliaan dan Perbenihan Tanaman ini, kita mendapatkan kesempatan emas ditunjuk pemerintah, yaitu sebagai kompetensi keahlian pecontohan kerjasama Indonesia-Belanda dengan lama pendidikan empat tahun. Ini sudah berlangsung sejak tahun 2017 dan tahun ini masuk program berikut,” ujar Kumudawati yang bercita-cita untuk mengembangkan SMKN 5 Jember lebih dari sekedar sebuah sekolah pencetak siswa yang ahli dan terampil di sektor pertanian modern.

Menurut Kudawati, SMKN 5 Jember yang berlokasi di pinggir jalan raya yang menghubungkan Bondowoso dan Situbondo atau jalan negara. Ini sangat strategis, apalagi bila di sana didirikan sebuah hotel sekelas Adhotel milik SMKN 1 Panji Situbondo. Kenapa harus bangun hotel, dimaksudkan agar tamu yang mampir maupun datang ke sekolah

DRA. HJ. KUMUDAWATI, M.PD,
Kepala SMKN 5 Jember,



tersebut tidak sekedar lewat. Mereka dapat melihat dari dekat dan lebih mendapatkan informasi lebih tentang kegiatan sekolah tersebut.

“Kami juga ada rencana untuk menjadikan sekolah ini sebagai salah satu objek wisata agro, Kita sudah punya kereta untuk mengajak tamu berkeliling sekolah yang luasnya sekitar 9 hektar beserta fasilitas dan kegiatan yang dilakukan sehari-hari. Jadi, disamping sebagai sekolah di sektor keahlian pertanian modern, kita akan perlihatkan ke masyarakat serta para usahawan dibidang pertanian maupun masyarakat yang ingin bertani, apa saja yang sudah dilakukan sekolah ini, seperti apa hasilnya. Termasuk mengedepankan hasil olahan pertanian yang diproduksi dalam berbagai bentuk makanan, minuman, buah segar, sayuran segar dan lain sebagainya,” harap



Kumudawati.

Potensi sekolah ini diakuinya banyak dan masih ada potensi lain yang harus dan terus diupayakan. Sebagai sekolah di sektor pertanian modern menurut dia tidak cukup hanya menghasilkan berbagai produk hasil pertanian modern yang memiliki nilai jual yang berdaya saing tinggi saja. Tapi lebih dari itu, SMKN 5 Jember juga harus dikenalkan secara langsung ke masyarakat, agar masyarakat

dapat lebih dekat berinteraksi dengan sekolah dan siswanya. Banyak keuntungan yang bisa diambil, antara lain akan mendorong orang tua ataupun anak-anak mereka untuk menekuni bidang pertanian sebagai salah satu sekolah favorit pilihan.

“Kita membutuhkan minat dan bakat lulusan SMP sederajat untuk menekuni bidang pertanian, walaupun tidak di sekolah ini, banyak SMK lainnya yang membuka bidang pertanian. Semua sekolah tersebut rata-rata sekolah yang disiapkan peme-rintah dengan serius, tinggal sekarang bagaimana mempromosikannya. Biasanya anak anak akan tertarik sekolah di tempat kita, karena dikenal dan memiliki kelebihan-kelebihan yang dinilai luar biasa. Untuk menjadikan sekolah ini jadi luar biasa, ya oleh karena kita-kita semua. Ya guru, ya siswa dan seluruh insan yang terlibat. Karena itu kita bikin sebuah yel-yel penyemangat baru, dimana ketika kita berbicara menyebut SMKN 5 Jember, jawabannya “Amazing”. Kenapa Amazing, datang lah ke sekolah kami, anda akan mendapatkan jawabannya,” tutur Kumudawati.

Tapi apakah harapan Kumudawati ini tidak akan mengganggu dari proses belajar mengajar dan aktivitas rutin di sekolah?



Jawabannya sangat sederhana. Tidak. Karena untuk semua itu segala sesuatunya harus lah direncanakan dan disiapkan sedemikian rupa. Artinya, semua yang berkompeten di sekolah sudah harus siap, oleh sebab itu diperlukan visi dan misi yang sama memaknai kehadiran SMKN 5 Jember ke depannya.

Menurut Kumudawati, untuk kalangan dunia usaha, sekolah ini sudah sangat dikenal, termasuk industri. Sebagai salah satu bagian dari SMK Revitalisasi, sekolah ini sudah melakukan kerjasama timbal balik dengan industri terkait. Kurikulum pun sudah diselaraskan, jadi sudah tidak ada masalah. Para siswa juga tidak kesulitan dalam pelaksanaan praktek, karena banyak perusahaan yang siap sebagai tuan rumah. Sekolah juga sudah punya LSP-P1 dan termasuk sekolah yang ikut menyelenggarakan sertifikasi dibidangnya dan punya assessor sendiri.

“Kita juga memiliki bidang keahlian Agribisnis Pengolahan Hasil Pertanian, Pengawasan Mutu Hasil Pertanian. Khusus di bidang pertanian ini, kami menanam berbagai produk sayuran dan buah-buahan melalui metoda *screenhouse*.

Hal ini dilakukan agar sayuran dan buah dapat ditanam tanpa harus khawatir dengan cuaca panas maupun hujan. Kami sudah memiliki 22 *screenhouse* dan terbanyak di Indonesia. Masing-masing *screenhouse* berukuran 15 x 8 meter. Dari sinilah kita menghasilkan berbagai jenis sayuran segar, buah-buahan segar dengan berbagai bentuk dan warna serta rasa,” tuturnya.

Untuk mendorong inovasi, kreatifitas maupun terobosan yang dimunculkan, sekolah mendorong siswa untuk dapat meningkatkan dan menumbuhkan minat baca. Di luar kelas disediakan ruang-ruang baca dan jaringan internet untuk meng-akses sumber-sumber bacaan berbasis *e-book*. Dalam mengoptimalkan hasil dari program belajar dan mengajar, penyelarasan dan pemutakhiran kurikulum SMK memprioritaskan kesesuaian perkembangan teknologi dan kesesuaian dengan kebutuhan riil dunia usaha dan dunia industri (DuDi).

Pemerintah juga mendukung dan mendorong program kerjasama industri dengan melibatkan peran guru produktif melalui program keahlian ganda yang didukung dengan program magang

industri untuk guru produktif dan guru tamu dari industri. Begitu juga dengan peningkatan kebecerjaan lulusan SMK akan didorong melalui pemberian sertifikasi kompetensi lulusan melalui Lembaga Sertifikasi Profesi Pihak Satu (LSP-P1).

Begitu juga halnya dengan perluasan *teaching factory* di sekolah ini dirancang agar mendorong inovasi dan produktivitas lulusan SMK. “Disamping melanjutkan apa yang sudah baik, kita berusaha untuk mengembangkan sekolah ini lebih baik lagi tentunya. Semua itu sudah ada dalam pemikiran, tapi tentunya harus dibicarakan pada tingkat kawan-kawan lainnya. Kita mau lebih maju bersama meraih cita seperti motto sekolah. Namun kita perlu mengedepankan bahwa semua itu dengan hasil yang luar biasa, itu harus kita perkenalkan, kedepankan. Pokoknya ketika kita berbicara tentang SMKN 5 Jember, secara otomatis keluar ucapan “*Amazing*”. Karena SMKN 5 Jember memang luar biasa dibidang keahliannya,” Kumudawati mengakhiri pembicaraan. ▀



DILIRIK PERUSAHAAN BESAR

Keberhasilan Sekolah Menengah Negeri (SMKN) 1 Cibadak Sukabumi memperkenalkan produk baru mereka yang dihasilkan dari produk perkebunan dilahan pertanian sekolah dan masyarakat, menarik perhatian salah satu perusahaan besar untuk bekerjasama dan memperbanyak produksi temuan sekolah tersebut pada skala pemasaran lebih besar.

Sekolah yang tidak pernah berhenti berkarya dan berinovasi dengan menciptakan berbagai produk dari hasil pertanian, perkebunan dan peternakan itu baru-baru ini memperkenalkan produk minuman baru berbahan Sari Buah Lemon (SBL) yang kemudian diberi label TEFA SMKN 1 Cibadak.

TEFA sendiri merupakan singkatan dari *Teaching Factory* yang dimiliki oleh SMKN 1 Cibadak. Dengan adanya TEFA di sekolah tersebut, aktifitas siswa meningkat dalam menciptakan berbagai produk makanan ringan maupun minuman yang tidak kalah kualitasnya dari produk-produk bermerek lainnya.

Soal hasil temuan minuman SBL oleh siswa sekolah tersebut dibenarkan oleh Juanda, Kepala SMKN 1 Cibadak. Menurut dia, siswa di sekolahnya tidak pernah diam untuk tidak menciptakan produk baru. Hal itu juga karena didukung dengan adanya pusat pembelajaran siswa untuk berkarya yaitu *Teaching Factory*.

“Didampingi oleh guru bidang TEFA, siswa dari berbagai bidang keahlian agribisnis berlomba-lomba menciptakan produk-produk baru. Hal ini juga dimungkinkan disamping adanya mata pelajaran TEFA, untuk bahan bakunya juga bisa didapatkan di sekolah. Kalaupun



harus dicari di luar sekolah, lokasinya tidak terlalu jauh dari sekolah,” kata Juanda.

Juanda membenarkan kalau hasil ciptaan para siswanya itu menjadi perhatian berbagai pihak. Bahkan ada salah satu perusahaan besar yang bergerak dibidang produk minuman begitu tertarik untuk menjadikan SBL TEFA sebagai salah satu produknya. Disamping rasanya yang unik dan menarik, manfaatnya untuk keseha—tan juga cukup besar.

“*Insy Allah* tak lama lagi produk temuan pelajar kami akan diproduksi besar-besaran oleh sebuah perusahaan. Sehingga dapat dirasakan oleh masyarakat banyak,” ujar Juanda, Kepala SMKN 1 Cibadak di ruangnya, Selasa (22/1/19).

SMKN Pertanian tidak pernah berpuas diri. Keberhasilan SBL TEFA menjadi penambah motivasi untuk menghasilkan produk-produk berkualitas lainnya.

“Kami terus mengembangkan produk lain, mulai dari roti, bakpia ubi ungu, hingga aneka keripik. Semua produk itu memanfaatkan bahan baku yang menjadi keunggulan lokal Sukabumi. Karena tujuan utama kami adalah ikut memberikan sumbangsih memajukan

pertanian Sukabumi,” terang Juanda.

Jeruk lemon sendiri sekarang menjadi salah satu jenis buah yang dicari, beberapa SMK yang bergerak dibidang Pertanian juga tertarik dengan apa yang dilakukan SMKN 1 Cibadak. Meski terlambat, mereka ikut menanam bibit jeruk lemon yang dihasilkan sekolah dan masyarakat Sukabumi.

Seperti contoh, SMKN 2 Pandeglang, mereka sekarang sedang menanam 500 batang bibit pohon lemon. Target mereka, dua sampai tiga tahun ke depan sekolah mereka juga sudah bisa menghasilkan jeruk lemon. Setelah itu sekolah ini akan mengembangkan bibit jeruk lemon melalui metode kultur jaringan.

“Kita akan kembangkan ini, nanti pada saatnya jika pengembangannya sudah maju, kita akan bagi-bagikan bibitnya kepada masyarakat Pandeglang dan Rangkas Bitung maupun Serang, Cilegon dan Tangerang. Kita ajak masyarakat untuk mengembangkan salah satu jenis jeruk ini di kebun masing-masing. Ini dapat dijadikan sebagai salah satu untuk meningkatkan perekonomian masyarakat,” kata Ade Firdaus kepada Majalah SMK Bisa Hebat. ■

KERJASAMA INDUSTRI DENGAN PT ADM

SMK AL MUFTI TERIMA AKREDITASI GRADE A

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Al Mufti Purwadadi Subang, Jawa Barat memperoleh akreditasi grade A dari PT Astra Daihatsu Motor (PT ADM) untuk program Pintar Bersama Daihatsu (PBD).



Penghargaan ini merupakan capaian tertinggi dalam level kerjasama untuk program PBD, penyerahan sertifikat akreditasi grade A ini berlangsung di SMK Al Mufti Purwadadi, Subang (21/1).

Tidak hanya itu, SMK Al Mufti yang melaksanakan program kelas industri bekerjasama dengan PT ADM dan mendapatkan dukungan penuh dari Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan (Dit PSMK) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sekaligus mendapatkan bantuan satu unit mobil Daihatsu Terios.

Penyerahan sertifikat Akreditasi grade A dan satu unit mobil ini diserahkan oleh Kirana Belly, perwakilan PT Astra Daihatsu Motor selaku penanggungjawab Program Pintar Bersama Daihatsu. Penyerahan

sertifikat dan bantuan tersebut disaksikan Kepala Subdit Penyelarasn Kejuruan dan Kerjasama industri Direktorat Pembinaan SMK, Saryadi Guyatno dan Pembina Yayasan Al Mufti.

“Penyerahan bantuan satu unit mobil Terios ini merupakan salah satu bentuk kepedulian ADM terhadap pendidikan khususnya SMK, bantuan ini diharapkan dapat mendukung pembelajaran praktek serta meningkatkan motivasi para siswa SMK untuk menjadi generasi kompeten,” harap Belly. Kerjasama yang dilakukan SMK Al Mufti dengan PT ADM sehubungan dengan program kelas industri yang merupakan salah satu model pembelajaran di SMK.

Dimana kurikulum yang diterapkan adalah kurikulum yang telah diselarasn dengan standar industri dan *output* dari program tersebut dirancang untuk

memenuhi kebutuhan jabatan kerja yang ada di dunia industri. Sementara itu Kepala SMK Al Mufti, Rusmanudin mengatakan, bantuan dan penghargaan yang mereka terima diperoleh setelah melalui kerja keras.

“Setelah melalui usaha dan kerja keras dengan dukungan dari pemerintah dalam hal ini Direktorat Pembinaan SMK Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Daihatsu, para guru, pengawas, serta pihak Yayasan Al Mufti akhirnya kami sampai pada level ini. Terima kasih atas dukungan semua pihak, *Insya Allah* dukungan semua pihak akan membawa manfaat yang luar biasa bagi para siswa,” kata Rusmanuddin.

Di saat yang sama juga dilakukan peresmian penggunaan Ruang Praktek Siswa (RPS) untuk kompetensi keahlian Teknik Komputer Jaringan (TKJ) oleh Kepala Subdit Penyelarasn Kejuruan dan Kerja Sama Industri Direktorat Pembinaan SMK, Saryadi Guyatno, bersama Pembina Yayasan Al Mufti H. Warso. Kegiatan peresmian tersebut juga diikuti dengan penyerahan sertifikat kompetensi dari LSP-P3 kepada guru SMK Al Mufti serta penyerahan sertifikat Tempat Uji Kompetensi (TUK) mandiri kepada jurusan Teknik Kendaraan Ringan (TKR), Teknik Sepeda Motor (TSM), dan Teknik Komputer Jaringan (TKJ).

“Dengan diresmikannya RPS ini serta ditambah adanya bantuan dari Astra Daihatsu Motor, kami harapkan SMK Al Mufti tetap konsisten dan selalu bersemangat dalam upaya untuk memberikan layanan pendidikan sekolah menengah kejuruan yang berkualitas bagi masyarakat Subang dan sekitarnya. Direktorat Pembinaan SMK juga menyampaikan apresiasi dan terima kasih atas konsistensi ADM dalam mendukung terwujudnya revitalisasi SMK,” ujar Saryadi. ■



PERMENDIKBUD NOMOR 34 TAHUN 2018 TENTANG SNP SMK/MAK TERUS DISOSIALISASIKAN

K

ementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud) dalam hal ini Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan pada Direktorat

Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah (Ditjen Dikdasmen) sejak tahun 2018 lalu sudah memiliki Standar Nasional Pendidikan (SNP) SMK. SNPSMK itu terbit melalui Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 34 Tahun 2018 Tentang SNP SMK.

Seperti apakah Permendikbud terkait SNP SMK itu, apakah akan menguntungkan kepada perkembangan sekolah vokasional secara nasional? “Tentu saja hal ini sangat menguntungkan, karena apa yang dilakukan semua sekolah SMK yang ada di Indonesia sudah memiliki standar yang sama,” sebut Kepala Subdit Kurikulum Direktorat PSMK, Mochamad Widiyanto.

Terbitnya Permendikbud dinilai

sangat penting, karena selama ini soal SNP ini SMK kadang-kadang terlewatkan untuk di standarisasi. Karena itu tahun 2018 Impres Permendikbud Nomor 34 tersebut sudah ditandatangani dan sudah diundangkan, sehingga SMK memiliki standar untuk pengelolaannya.

Menurut Widi, ada 8 standar yang ditetapkan di dalam SNP SMK seperti dituangkan dalam Permendikbud Nomor 34 Tahun 2018. Dimana diantaranya terdiri dari 4 standar awal. Yaitu adalah standar kurikulum dengan sudah distandarkannya kompetensi kelulusan disetiap SMK dan hal itu sudah di update. Kedua standar Isi, ketiga standar pengelolaan, keempat standar proses dan penilaian sehingga apa yang dilakukan sekolah itu memiliki standar yang sama untuk seluruh Indonesia.

“Permendikbud ini baru terbit pada pertengahan semester kedua tahun 2018,

tapi sekarang standar itu sudah kita *upload* di web milik Direktorat PSMK. Kemudian kita sosialisasikan setiap kali ada pertemuan, bimbingan teknis dengan sekolah-sekolah tahun ini. Pokoknya kita sosialisasikan kepada semua, asal ada pertemuan langsung dilakukan bahwa kita ada standar nasional. Baik dengan kawan-kawan di Direktorat PSMK, Subdit kemudian ada pertemuan dengan Kepala sekolah, Kepala Dinas dan Gubernur provinsi semuanya disampaikan,” terang Widi.

Semua disampaikan terutama implikasinya terhadap proses pembelajarannya, proses pendekatan dengan program *teaching factory*. Kemudian standar pembelajarannya harus seperti apa, semua disampaikan, begitu juga halnya dengan standar peralatan, pengelolaan guru, kepala sekolahnya harus bagaimana, semuanya disampaikan kembali.



Berbicara tentang masih banyaknya pengangguran dari lulusan SMK, apa disebabkan oleh persoalan kurikulum yang belum tuntas dan berpihak kepada sekolah, Widi menolak asumsi tersebut. Termasuk ada rencana bekerjasama dengan BNP2TKI beserta perusahaan-perusahaan yang berada dibawah binaannya untuk mendorong lulusan SMK bekerja di Luar Negeri, apakah akan mengganggu program sekolah yang sudah ada atau tidak.

“Saya rasa tidak, karena volumenya juga tidak akan massive sekali di sekolah. Kalau sekolah sudah ada program kerjasama dengan industri, baik di dalam maupun di Luar Negeri ya *Alhamdulillah*. Tapi bagi sekolah yang belum ada, ya kita ajak dan semua ini sangat tergantung dari keaktifan dan kemauan sekolah,” tuturnya.

Dijelaskannya, banyak juga pihak yang menginisiasi membuka itu misalnya Kementerian Kesehatan yang beberapa waktu lalu membahas kompetensi-kompetensi yang dibutuhkan untuk menjadi *care giver* itu. Atau di SMK pelayaran tertentu sudah membuka program magang di Korea, di Jepang

untuk kelautannya untuk siswanya, kemudian juga pertanian untuk belajar ke Jepang dan China, kalau sekolahnya kan gratis.

“Saya pernah bertemu dengan kawan Kepala Sekolah Karang Anyar, siswanya itu di China perbulan itu mendapat kiriman uang sekitar 1jt – 1.5 juta, laa ya sama dengan anak-anak yang sekolah di Bandung dan di sekitarnya. Lumayan juga yang kuliah SMK kesehatan belajar di sana. Yaa memang harus transport sendiri, tapi transport luar negeri sekarang kan juga tidak terlalu mahal, yang penting asal punya kemauan. Kemudian kita juga memfasilitasi kurikulum itu, ada mata pelajaran bahasa Inggris dan bahasa asing lainnya,” cerita Widi.

Begitu halnya kalau mereka mau mengembangkan kompetitifnes di tingkat regional yaa bisa itu dikuatin bahasa asingnya. Jadi di SMK itu ya seperti inilah, mau apa gitu bisa difasilitasi. Kalau berbicara tentang para lulusan yang berasal dari kota akan sangat berbeda dengan anak-anak desa.

“Kalau anak-anak kota itu barangkali setelah lulus SMK itu mau melanjutkan,

nah mata pelajaran untuk melanjutkan yaa tetap kita kuatin. Mereka yang di desa barangkali lebih banyak mau mencari kerja, yaa silahkan. Setelah kerja mau melanjutkan yaa kita fasilitasi, sudah ada 23 politeknik yang berusaha mengakreditasi mata pelajaran anak-anak SMK kelas 3 atau kelas 4 itu sama dengan matapelajaran apa sehingga dia lulus dan kuliah di politeknik itu mungkin semester 1 sudah tidak perlu ditempuh lagi dengan *system multi entry multi exit* itu,” terangnya.

Atau anak kelas 3 sudah mengikuti mata pelajaran, yaa dasar ngelas misalkan dia ke politeknik jurusan mesin, yaa dia sudah tidak perlu ikut lagi. Ada mekanisme yang disebut di Dikti itu jalur a2. Universitas itu kan kurikulumnya tidak sama antara satu dengan lainnya. Seperti UGM sdengan ITB itu kan tidak sama, karena masing-masing itu bikin sendiri. Nah kalau anak dari ITB mau ke UGM harus di nilai itu mata pelajaran apa ia yang sudah ia ikuti dan sudah harus keluar nilainya. Jadi ada penyesuaian, itu formal ke formal kalau SMK ini dihitung dari non formal ke formal jadi anak SMK jalur a2 itu dia sudah mengikuti mata pelajaran apa. ■

Annual Report 2018

Subdit Penyelarasan Kejuruan dan Kerjasama Industri

PENGUATAN KERJASAMA

Penguatan kerjasama industri serta kemitraan strategis dengan industri

L'ORÉAL
PARIS

PELAKSANAAN
KERJASAMA
DENGAN
L'OREAL

Untuk membuka kelas khusus/industri untuk tata kecantikan rambut



14 SMK Bidang Pariwisata

CASIO

PELAKSANAAN
KERJASAMA
DENGAN
CASIO

Untuk pengembangan literasi digital dalam menunjang pembelajaran STEM



10 SMK Bidang Teknologi dan Rekayasa



PELAKSANAAN
KERJASAMA
REVITALISASI
SMK

Untuk SMK Pertanian Kerja Sama Indonesia-Belanda



2 SMK Bidang Agribisnis dan Agroteknologi



PILOT
PROJECT
LINK AND
MATCH

(Penyelarasan kurikulum, penyusunan modul, diklat asesor, *upgrading* guru, sertifikasi, dan fasilitasi penempatan kerja) bidang konstruksi bekerja sama dengan Kementerian PUPR.



13 SMK Program keahlian Konstruksi



PEMBINAAN
DARI
YAMAHA
INDONESIA
MOTOR
MANUFACTURING

47 SMK dari 700 SMK menyelenggarakan kelas khusus/industri untuk teknik dan bisnis sepeda motor



700 SMK Bidang Teknologi



PELAKSANAAN
KERJASAMA
DENGAN
YAYASAN
TOYOTA
ASTRA

Untuk pengembangan sekolah budaya industri



13 SMK Bidang Teknologi Rekayasa

Kubota

For Earth, For Life

PELAKSANAAN
KERJASAMA
DENGAN
KUBOTA

Untuk menyelenggarakan layanan purnajual produk Kubota termasuk di dalamnya peralatan pertanian



BEKERJASAMA
DENGAN
KEMENTERIAN
AGRARIA DAN
TATA RUANG

Penyiapan Modul Asisten Surveyor Kadastral

Annual Report 2018

Subdit Penyelarasan Kejuruan dan Kerjasama Industri

PENGUATAN KERJASAMA

Penguatan kerjasama industri serta kemitraan strategis dengan industri



PLN

PELAKSANAAN
KERJASAMA
DENGAN
PLN

Untuk menyelenggarakan kelas khusus/industri bidang pembangkitan, transmisi dan distribusi



35 SMK Program Keahlian Ketenagalistrikan



PELAKSANAAN
KERJASAMA
DENGAN
PT. PEMBANGKIT
JAWA BALI

Untuk menyelenggarakan kelas khusus/industri bidang pembangkitan (PJB Class)



15 SMK Program Keahlian Ketenagalistrikan



HUAWEI

PELAKSANAAN
KERJASAMA
DENGAN
HUAWEI

Untuk pelatihan kompetensi tersertifikasi bagi 756 Siswa



12 SMK Kompetensi Keahlian Teknik Komputer dan Jaringan



PELAKSANAAN
KERJASAMA
DENGAN
ALFAMART

Untuk menyelenggarakan kelas khusus/industri



195 SMK Program Keahlian Bisnis dan Pemasaran



PELAKSANAAN
KERJASAMA
DENGAN
ADIRA

Untuk menyelenggarakan kelas khusus/industri



46 SMK Program Keahlian Bisnis dan Pemasaran



PELAKSANAAN
KERJASAMA
DENGAN
ERAJAYA

Untuk menyelenggarakan kelas khusus/industri



17 SMK Program Keahlian Bisnis dan Pemasaran



PELAKSANAAN
KERJASAMA
DENGAN
TRANSMART

Untuk menyelenggarakan kelas khusus/industri



12 SMK Program Keahlian Bisnis dan Pemasaran



Mitra Adiperkasa

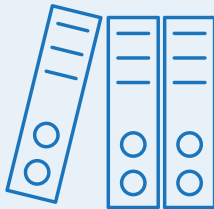
PELAKSANAAN
KERJASAMA
DENGAN
MITRA
ADI PERKASA

Untuk menyelenggarakan kelas khusus/industri



3 SMK Program Keahlian Bisnis dan Pemasaran

UJIAN NASIONAL 2019



DASAR HUKUM

Amanat Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003
tentang Sistem Pendidikan Nasional



PELAKSANAAN UJIAN NASIONAL

UNBK (Ujian Nasional Berbasis Komputer)

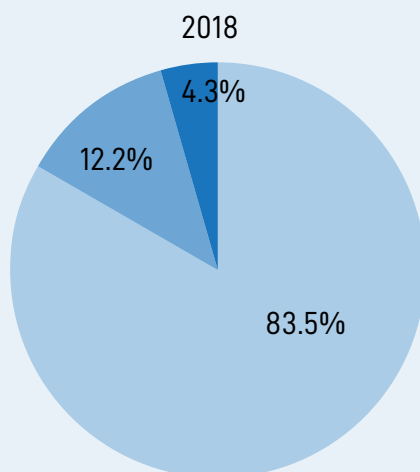
- Ujian Utama : 25-28 Maret 2019
- Ujian Susulan : 15-16 April 2019

UNKP (Ujian Nasional Kertas dan Pensil)

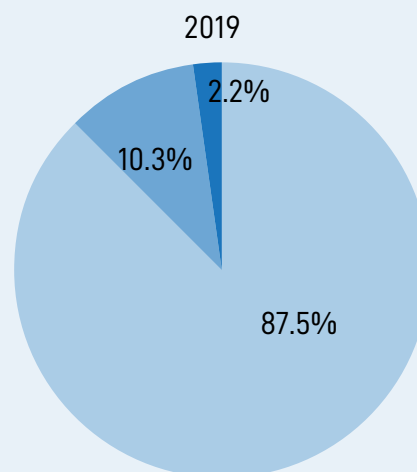
- Direncanakan sama seperti UNBK*

TARGET 2019
SMK 100% UNBK

PERBANDINGAN SMK UNBK 2018 vs 2019



Total SMK UNBK
95,7%



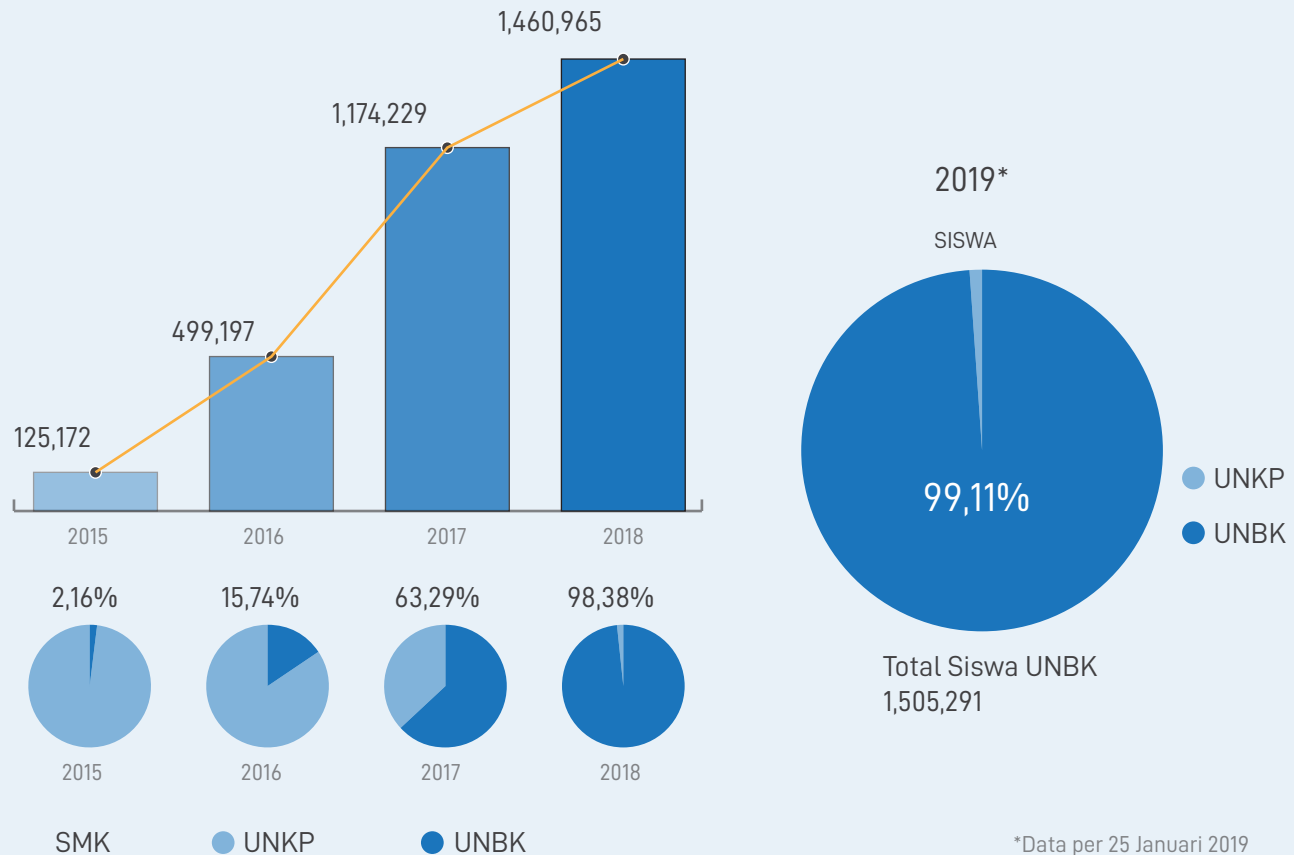
Total SMK UNBK
97,8%

- Mandiri
- Sekolah Lain
- UNKP

*Data per 25 Januari 2019

**UNBK UNTUK UJIAN YANG
BERINTEGRITAS DAN AKUNTABEL**

PERBANDINGAN SISWA SMK UNBK



*Data per 25 Januari 2019

FAKTOR PENYEBAB NON UNBK

- Terimbas Bencana
- Kurangnya kepedulian Pemerintah Daerah untuk ikut mendukung
- Faktor-faktor internal sekolah

KIAT SUKSES UNBK 100%

- Bantuan peralatan dari Direktorat Pembinaan SMK untuk sekolah yang masih terdaftar sebagai peserta UNKP (sudah dilaksanakan sejak 2016-sekarang)
- Memanfaatkan dana BOS untuk melengkapi perangkat jaringan dan server UNBK sesuai ketentuan
- Meningkatkan peran serta warga sekolah untuk melengkapi komputer client UNBK
- Meningkatkan kerja sama dengan satuan pendidikan lain (SMK, SMA, SMP, sederajat) untuk melakukan resource sharing (hardware, software, dan brainware/SDM) termasuk menginduk pelaksanaan ujiannya
- Mengoptimalkan SMK sekitar untuk membantu mempersiapkan perangkat UNBK sejak simulasi s.d. pelaksanaan

Ayo Persiapkan
Ujian Nasional &
Ujian Sekolah
Berstandar Nasional

2019



Ujian Sekolah Berstandar Nasional

Jadwal ditentukan
masing-masing
Dinas Pendidikan
Provinsi

UNBK SMK 2019

25 -28 Maret 2019

Selamat
Menempuh
Ujian Nasional
2019

